

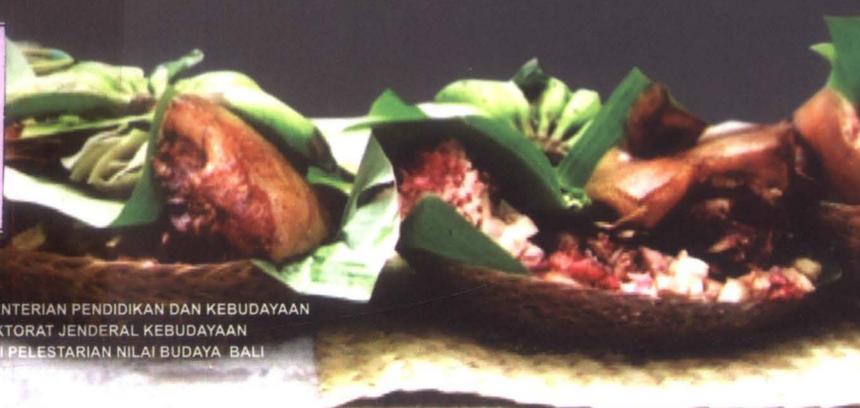


KAJIAN BENTUK RITUAL DAN KEPERCAYAAN
MASYARAKAT DI DESA

Sidetapa

I Made Purna
I Putu Kamasan Sanjaya
RAJ. Riana Dyah Prawitasari

Direktorat
Kebudayaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI

**KAJIAN BENTUK RITUAL
DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT
DI DESA SIDETAPA**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KAJIAN BENTUK RITUAL DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI DESA SIDETAPA

I Made Purna
I Putu Kamasan Sanjaya
RAJ. Riana Dyah Prawitasari

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI**

TAHUN 2014

**KAJIAN BENTUK RITUAL DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT
DI DESA SIDETAPA**

Copyright©Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2014

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
Bekerja sama dengan
Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2014
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
website: www.penerbitombak.com

PO.549.11.'14

Penulis: I Made Purna, dkk.
Penyunting: Aditya Pratama
Tata letak & sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
**KAJIAN BENTUK RITUAL DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT
DI DESA SIDETAPA**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014
x + 86 hlm.; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-258-240-3

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ~ v

KATA PENGANTAR ~ vii

PENGANTAR PENULIS ~ ix

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

A. Latar Belakang ~ 1

B. Kerangka Teori ~ 4

**BAB II DESA SIDATEPA: GAMBARAN GEOGRAFIS DAN SOSIAL-
BUDAYANYA ~ 7**

A. Keadaan Geografis Desa Sidetapa ~ 8

B. Kondisi Demografis Desa Sidetapa ~ 11

C. Agama Dan Kepercayaan Masyarakat Desa Sidetapa ~ 12

D. Sejarah Desa Sidetapa ~ 15

BAB III KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA SIDETAPA ~ 22

A. Upacara-Upacara Dalam Masyarakat ~ 22

B. Kepercayaan-Kepercayaan Dalam Masyarakat ~ 25

BAB IV RITUAL *BRIYANG AGUNG* DI DESA SIDETAPA ~ 38

A. Arti Istilah *Ritual Briyang Agung* ~ 38

B. Tempat Ritual ~ 39

C. Waktu Ritual ~ 55

- D. Perlengkapan Ritual ~ 55
- E. Prosesi dan Tahapan Ritual ~ 60
- F. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Ritual ~ 66
- G. Pantangan ~ 67

**BAB V FUNGSI DAN MAKNA RITUAL *BRIYANG AGUNG* DI DESA
SIDETAPA ~ 70**

- A. Fungsi Ritual *Briyang Agung* ~ 70
- B. Makna Ritual *Briyang Agung* ~ 75

BAB VI PENUTUP ~ 81

DAFTAR PUSTAKA ~ 84

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya terbitnya buku, yang merupakan hasil penelitian yang berjudul *Kajian Bentuk Ritual dan Kepercayaan Masyarakat di Desa Sidetapa*. Penulisan buku ini didorong oleh suatu kenyataan akan pentingnya arti dan makna sebuah ritual yang sangat langka bagi suatu kehidupan masyarakat. Sebab ritual merupakan sebuah tuntunan kehidupan dalam menentukan langkah atau perilaku di masa mendatang bagi suatu masyarakat. Oleh sebab itu penulisan kajian ritual yang bersifat langka perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai dan makna pelestarian budaya yang bersifat langka.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Kepala Desa Sidetapa, Para Informan dan pihak-pihak lain yang tidak bisa kami sebutkan, atas bantuan dan partisipasinya sehingga penelitian dan penulisan dapat berjalan lancar. Selain itu kami juga sadar atas kurang sempurnanya tulisan ini serta tidak menutup diri atas kritik dan saran guna menambah maupun melengkapi penulisan ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi usaha-usaha peningkatan dan pelestarian nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Di samping itu, hasil kegiatan ini dapat dijadikan sarana bagi pengembangan arti dan makna sebuah ritual di kalangan generasi muda maupun masyarakat.

Denpasar, 10 September 2014

Kepala Balai Plestarian Nilai Budaya
Bali, NTB, NTT



I Made Purna
Drs. I Made Purna, M.Si

NIP. 19591231 198710 1 001

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat-Nya tulisan hasil penelitian yang berjudul *Kajian Bentuk Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Desa Sidetapa* dapat selesai sesuai pada waktunya. Tulisan ini khususnya mengenai bentuk, proses, tahapan, fungsi dan makna ritual Briyang Agung serta kepercayaan masyarakat desa Sidetapa. Ritual Briyang Agung adalah salah satu ritual yang unik dan langka karena hanya dilaksanakan setiap tiga tahun sekali, apabila tidak ada halangan. Masyarakat desa mempercayai ritual ini harus dilaksanakan untuk kemakmuran, keamanan dan mencegah terjadinya bencana di desa.

Tulisan ini dapat diselesaikan atas bantuan berbagai pihak, yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Penulis berharap melalui tulisan ini memberi arti dan manfaat bagi pembaca khususnya yang berminat ataupun memiliki atensi terhadap ritual dan kepercayaan yang bersifat langka dan unik. Karena Indonesia sebagai bangsa yang beragam, tentunya memiliki banyak ritual-ritual dan kepercayaan yang bersifat unik sehingga perlu adanya sebuah tulisan yang bersifat kajian terhadap hal tersebut sebagai sebuah upaya pemahaman dan pelestarian budaya.

Tulisan ini juga tidak terlepas dari kekurangan dan ketidaksempurnaan, untuk itu penulis mohon saran dan masukan untuk perbaikan tulisan ini. Akhir kata semoga hasil tulisan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

Denpasar, Medio September 2014

Tim Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia terdiri dari bermacam macam suku bangsa, yang keberadaannya tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Suku bangsa merupakan satu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial yang lain berdasarkan kesadaran identitas, perbedaan budaya dan adat istiadatnya yang mempunyai kekhasannya sendiri-sendiri. Salah satu suku bangsa yang memiliki kekhasan tersendiri khususnya dalam bentuk ritual dan kepercayaan adalah suku bangsa Bali. Begitu kayanya budaya Bali dengan ritual-ritual yang pada dasarnya difungsikan untuk kepentingan yadnya atau pengorbanan suci (Triguna, 1994:75)

Ritual didefinisikan sebagai 'teknik, cara, atau metode yang membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci' (*sanctify the custom*). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, adat sosial dan agama serta dapat bersifat pribadi ataupun berkelompok. Adapun wujud dari ritual dapat berupa upakara, doa, tarian, drama, kata-kata dan sebagainya (www.hindubatam.com. hlm. 1). Dalam pengertian yang lebih lugas *ritual* didefinisikan sebagai 'aturan-aturan tertentu yang digunakan dalam pelaksanaan agama yang melambangkan ajaran serta mengingatkan manusia pada

ajaran tersebut'. Sedang kepercayaan secara etimologis berasal dari kata *percaya* yang artinya 'mengakui' atau 'menyakini akan suatu kebenaran'.

Suku bangsa Bali yang memiliki beragam ritual dijiwai oleh kebudayaan Bali yang merupakan satu sosok kebudayaan yang unik dengan jati diri yang khas. Jati diri tersebut merupakan rajutan fisik, simbol, kelembagaan dan gaya yang bersifat lokal, terpadu dengan sistem kepercayaan, sistem komunitas, dan sistem filosofi yang dijiwai oleh agama Hindu serta bersinergi dengan nilai-nilai universal seperti; religius, estetika, solidaritas dan keseimbangan membuat suku bangsa Bali memiliki keunikan tersendiri dalam ritual dan kepercayaan (Swarsi, 2003:169).

Salah satu wilayah di Bali yang memiliki tradisi ritual yang cukup unik adalah Desa Sidetapa yang merupakan salah satu dari sederetan desa kuno yang hingga kini masih tersisa di belahan Bali Utara yaitu tepatnya di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Desa Sidetapa disebut sebagai Desa *Bali Mula* atau *Bali Aga*, sebuah desa yang memiliki otonomi sosial-budaya sebelum Kerajaan Majapahit menancapkan kekuasaannya di Bali. Masyarakat *Bali Mula* atau *Bali Aga* umumnya tinggal di daerah pedalaman atau pegunungan (Suhardi, 1999/2000: 11).

Di Desa Sidetapa terdapat sebuah ritual yang sangat unik yaitu ritual *briyang agung* yang dilaksanakan setiap 3 tahun sekali pada *purnamaning sasih Kedasa* (bulan purnama pada bulan kesepuluh) kalender Hindu Bali, dan perayaan ini hanya ada di Desa tua Sidetapa. Tradisi ritual unik ini telah dilaksanakan sejak lampau dan diwarisi secara turun-temurun oleh warga masyarakat Desa Sidetapa. Keunikan ritual ini juga telah menjadi salah satu daya tarik wisata yang langka bagi Kabupaten Buleleng. (www.wisata.balitoursclub.com. hlm. 1).

Ritual *briyang agung* sesungguhnya merupakan sebuah ritual yang intinya adalah berdoa kepada sang pencipta dan menyambut kedatangan para dewa, sementara pada saat yang sama juga melawan atau mengusir roh-roh jahat yang ada di sekitar desa mereka. Ritual ini dilakukan di tengah halaman pura desa yang berada di Desa Sidetapa. Ritual dilaksanakan oleh para laki-laki dengan berdiri di depan api, dan membersihkan aneka senjata yang mereka bawa seperti, keris, pedang, tombak dan senjata lainnya untuk mengusir roh-roh jahat. Warga masyarakat Desa Sidetapa sangat berpegang teguh pada kepercayaan yang dimiliki dalam mengikuti upacara yang tergolong langka. Sedang para perempuan membawa persembahan yang beraneka macam di atas kepala mereka serta anak-anak membawa perlengkapan lain dalam prosesi ini. Perayaan ritual *briyang agung* atau juga disebut *karya odalan ulang ngerebeg candi* bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa, menyambut para dewa, serta untuk melawan roh-roh jahat (www.ritual-unik-desa-sidetapa-untuk.html. hlm.1).

Sebelum puncak ritual *briyang agung* dilaksanakan, warga Desa Sidetapa melakukan prosesi *melasti* ke sungai yang ada di Desa Sidetapa, yang melibatkan ratusan masyarakat, peserta menari dan ada yang sampai kerasukan (*trans*), dilanjutkan dengan ritual *sesayutan* untuk menyambut para dewa. Sehari setelah ritual puncak *briyang agung* dilaksanakan, maka warga laki-laki Desa Sidetapa melakukan perburuan kijang atau rusa untuk keperluan upacara berikutnya, berburu kijang di sekitar kawasan desa mereka. Namun kini semakin sempitnya lahan hutan yang sudah dijadikan lahan pemukiman penduduk, membuat semakin sulitnya mendapatkan buruan kijang atau rusa untuk keperluan upacara. Namun demikian setiap akan diadakan ritual ini, pasti

ada saja rusa yang bisa ditemukan untuk keperluan upacara. Itulah salah satu keunikan dari ritual *briyang agung* di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng (www.ritual-to-ward-off-evil-lives-on.html. hlm.1).

Peristiwa budaya ritual *briyang agung* yang hanya ada di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng menjadi menarik untuk ditelusuri lebih lanjut, dan dalam penulisan ini hanya difokuskan pada bentuk ritual *briyang agung* di Desa Sidetapa mengingat banyaknya bentuk ritual yang ada di desa tersebut. Agar dapat memahami secara lebih jauh tentang ritual *briyang agung* maka buku ini akan menyajikan pembahasan yang berkaitan dengan beberapa masalah berikut:

1. Proses dan tahapan ritual *briyang agung* di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng
2. Kepercayaan masyarakat Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng terkait dengan ritual *briyang agung*
3. Fungsi dan makna dari ritual *briyang agung* di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng

B. Kerangka Teori

Guna menyajikan penjelasan yang komprehensif mengenai fenomena budaya yang khas, yaitu ritual *briyang agung* di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, maka beberapa teori yang relevan dengan peristiwa tersebut akan digunakan dalam penulisan ini, antara lain:

1. Teori Fungsi Kebudayaan

Bronislaw Malinowski sebagai penggagas teori fungsi kebudayaan menerangkan bahwa fungsi adat tingkah-laku manusia dan pranata-pranata sosial masyarakat dibedakan menjadi tiga

yaitu: *pertama*, fungsi unsur kebudayaan berpengaruh terhadap pranata sosial lain dalam masyarakat; *kedua*, fungsi dari unsur kebudayaan untuk mencapai tujuan sesuai dengan konsepsi masyarakat; *ketiga*, fungsi unsur kebudayaan berpengaruh terhadap integrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Teori ini pada intinya menerangkan bahwa “segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya” (Koentjaraningrat, 1987:166–171). Teori fungsi kebudayaan dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan menerangkan adat-istiadat dan ritual *briyang agung* sebagai salah satu unsur kebudayaan khususnya masyarakat di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

2. Teori Upacara Religi

Teori ini dikembangkan oleh seorang antropolog Robertson Smith dalam teorinya tentang upacara bersaji. Teori ini berbeda dengan teori religi lainnya yang pada umumnya. Robertson Smith dalam kaitan dengan upacara bersaji tidak mengawali analisisnya dari sistem keyakinan atau doktrin dari sistem religi tetapi langsung pada pelaksanaan upacara yang dilakukan. Pada teori tersebut Robertson menyatakan bahwa fungsi upacara bersaji merupakan aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas masyarakat. Berbagai persembahan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam suatu upacara tidak seluruhnya bertujuan untuk kepentingan religi tetapi juga terselip kepentingan sosial yang nyata. Masyarakat melaksanakan upacara bersaji dengan khidmat dan keramat diiringi dengan suasana meriah dan bergembira (Koentjaraningrat, 1993:24). Teori ini dipakai untuk menganalisis tahapan-tahapan

ritual dan sekaligus juga digunakan untuk mengungkap fungsi dan makna dari ritual *briyang agung*.

3. Teori Fungsi Sosial

Meskipun penelitian Radcliffe-Brown tidak seluas penelitian yang dilakukan oleh Bronislaw Malinowski, namun apa yang dihasilkan cukup menarik bagi kalangan ilmuwan yang membaca karya-karya dari hasil penelitiannya. Salah satu teori yang dihasilkan oleh Radcliffe-Brown adalah teori fungsi sosial yang menerangkan bahwa: (a) agar suatu masyarakat dapat hidup langsung, maka harus ada suatu sentimen dalam jiwa para warganya untuk merangsang mereka untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan masyarakat. (b) Adat istiadat dan upacara agama adalah wahana dengan apa sentimen-sentimen itu dapat diekspresikan secara kolektif dan berulang pada saat-saat tertentu. (c) Dalam masyarakat ada ketaatan yang otomatis dan spontan terhadap adat (Koentjaraningrat, 1987:176–178). Teori ini digunakan untuk melandasi alur kerangka pikiran dalam mendeskripsikan ketaatan masyarakat di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng dalam melaksanakan ritual adat yang dikemas dalam bentuk ritual *briyang agung*.

BAB II

DESA SIDATEPA: GAMBARAN GEOGRAFIS DAN SOSIAL-BUDAYANYA

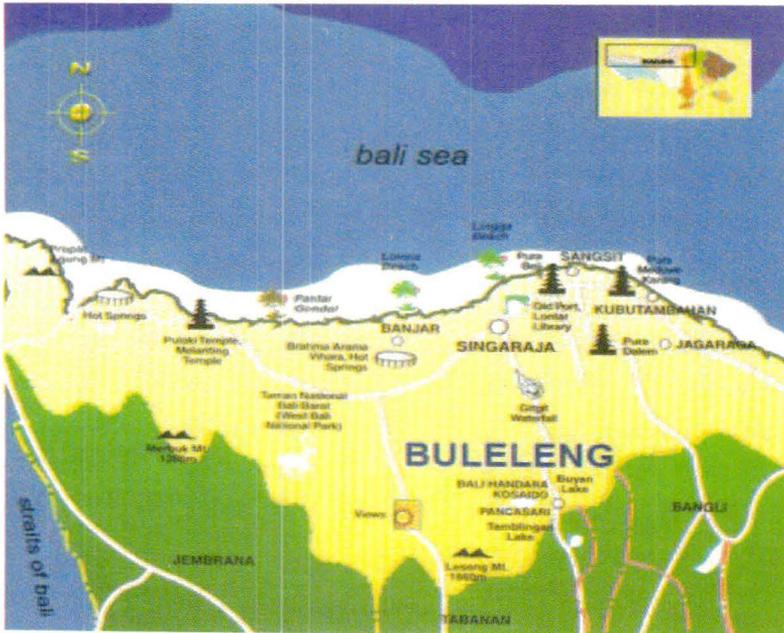
Sebuah penelitian akan terfokus pada suatu area atau lokus agar mempermudah dalam penelitian terutama dalam penggalian sumber-sumber data. Dalam penelitian ini yang menjadi lokusnya adalah wilayah Desa Sidetapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Kabupaten Buleleng sendiri memiliki banyak desa tua yang berderet di dataran tinggi Kecamatan Banjar hingga Tejakula. Di Kecamatan Banjar sendiri terdapat desa tua (Bali Aga atau Bali Mula) seperti: Desa Sidetapa, Desa Pedawa, Desa Cempaga, Desa Tigawasa dan Desa Banyusri. Di Tejakula masih berdiri dengan unik Desa Sembiran, Desa Julah dan desa lain yang masih berkaitan erat dengan desa-desa tua yang ada di Kabupaten Bangli. Salah satu desa tua yang memiliki keunikan yang khas khususnya dalam hal bentuk-bentuk upacara adalah Desa Sidetapa. Desa tua ini memiliki sebuah bentuk ritual yang sangat spesifik dan khas karena hanya ada di Desa Sidetapa yaitu *ritual briyang agung* yang sangat unik dan sakral, serta hanya dilakukan setiap 3 tahun sekali jika telah memenuhi persyaratan yang ditentukan. Namun jika persyaratan tidak terpenuhi maka upacara ini tidak akan dilakukan dalam kurun beberapa puluh tahun.

Keunikan Desa Sidetapa inilah yang menarik untuk dikaji lebih jauh karena bentuk ritual ini memiliki perbedaan tersendiri dengan

bentuk ritual yang ada di Bali pada umumnya yang disebut sebagai masyarakat *Bali dataran*. Perbedaan ini dipertegas melalui penyebutan antara masyarakat Bali Aga (Bali pegunungan) dengan masyarakat Bali nagari (Bali dataran). Perbedaan ini menunjukkan latar belakang sejarah dan konsep masyarakatnya yang berbeda pula. Lebih jauh dibahas perbedaan tipe masyarakat ini melalui profil masyarakatnya.

A. Keadaan Geografis Desa Sidetapa

Desa Sidetapa merupakan salah satu bagian dari sembilan desa Bali Aga yang terdapat di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Untuk lebih jelas letak Desa Sidetapa yang berada di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng dapat dilihat pada peta sebagai berikut.



Pada gambar peta Kabupaten Buleleng ini bahwa Desa Sidetapa tidak tampak secara eksplisit karena sangat kecil, namun secara implisit Desa Sidetapa berada di Kecamatan Banjar seperti pada tanda lingkaran kecil yang bertuliskan Banjar.

(Sumber peta: www.hizbut-tahrir.or.id).

Desa ini terletak kurang lebih 600 meter dari atas permukaan air laut (m.dpl), serta jaraknya sangat dekat dengan beberapa objek wisata yang terkenal di Kabupaten Buleleng seperti wihara Budha, air panas Banjar, dan Pantai Lovina. Orang menyebutnya desa Bali Mula atau Bali Aga, sebuah desa yang sudah memiliki otonomi sosial-budaya sebelum Kerajaan Majapahit menancapkan kekuasaannya di Bali. Luas wilayah Desa Sidetapa meliputi: 965,43 ha, yang mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tampekan
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Br. Dinas Corot Desa Cempaga
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cempaga
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Br. Dinas Pegentengan Desa Banjar.

Desa Sidetapa terdiri dari tiga dusun atau banjar yaitu:

- a. Banjar Dinas Dajan Pura
- b. Banjar Dinas Delod Pura
- c. Banjar Dinas Lakah

Desa Sidetapa sebagai desa tua yang bernilai sejarah, memiliki banyak tradisi budaya yang khas, yang masih dipertahankan hingga kini.



Tampak dalam foto suasana sebuah gapura masuk menuju Desa Sidetapa dari arah barat, yaitu dari Banjar Dinas Pegentengan Desa Banjar sebagai batas barat dari Desa Sidetapa.

(Sumber Foto: koleksi pribadi).

Memasuki Desa Sidetapa di Kecamatan Banjar, Buleleng, rasanya seperti menyelinap ke dalam sebuah lukisan indah tentang kehidupan Bali masa lalu. Suasana hutan yang sejuk dan jalan setapak yang dikelilingi gugusan semak dan pepohonan besar senantiasa menawarkan suasana alam yang meski terkesan liar, namun memberi rasa teduh dan damai. Apalagi ketika masuk ke pemukiman, suasana kehidupan yang polos dan bersahaja tergambar dari gerak-gerik masyarakatnya yang sedikit dingin namun tingkahnya menunjukkan bahwa warga Sidetapa adalah sekelompok warga yang ramah, mudah bersahabat dan diajak bicara.

Secara geografis, Desa Sidetapa memiliki penggunaan lahan dengan perincian yaitu tanah persawahan seluas 8,45 km², tanah tegalan seluas 211,00 ha, perkebunan seluas 522,00 ha, permukiman seluas 35,00 ha serta lainnya sebesar 7,30 ha (BPS Kabupaten

Buleleng, 2012:2). Tampak bahwa penggunaan lahan di Desa Sidetapa lebih banyak sebagai areal tegalan dan perkebunan. Hal ini sangat terkait dengan topografi Desa Sidetapa yang berada pada wilayah pegunungan dengan medan yang berbukit-bukit sehingga yang sangat potensial dikembangkan adalah tegalan dan perkebunan.

Beberapa komoditi unggulan yang menjadi hasil dari Desa Sidetapa adalah tanaman cengkeh dengan lahan seluas 151 ha, dengan hasil sebesar 1.003,20 kuintal per tahun. Tanaman kelapa dengan lahan seluas 58 ha, dengan hasil sebesar 424 kuintal per tahun. Tanaman kopi dengan lahan seluas 14 ha, dengan hasil sebesar 87,50 kuintal per tahun. Tanaman coklat dengan lahan seluas 8 ha, dengan hasil sebesar 68,40 kuintal per tahun (BPS Kabupaten Buleleng, 2012:59). Selain itu masih ada komoditi pertanian lainnya yang menjadi hasil dari Desa Sidetapa seperti vanili, jambu mete, serta berbagai buah-buahan antara lain durian, mangga, pisang, rambutan dan lainnya.

B. Kondisi Demografis Desa Sidetapa

Desa Sidetapa memiliki jumlah penduduk berdasarkan data dari BPS Kabupaten Buleleng tahun 2012 adalah sebesar 5.149 jiwa dengan rincian 2.511 laki-laki, dan 2.638 perempuan. Perbandingan jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan dapat dikatakan hampir berimbang sekalipun jumlah perempuan lebih besar.

Mata pencaharian penduduk Desa Sidetapa terdiri dari petani, buruh, PNS, Polri, TNI, karyawan swasta dan lain-lain. Mata pencaharian masyarakat Desa Sidetapa hampir 75% sebagai petani, 20% sebagai pedagang, pengrajin, dan wiraswasta, 5% sebagai pegawai negeri sipil, TNI, dan Polri (www.banjar.bulelengkab.go.id, hlm.1). Mata pencaharian sebagai petani memiliki porsi

yang terbesar karena memang potensi Desa Sidetapa adalah bidang pertanian khususnya tegalan dan perkebunan.

Di tinjau dari tingkat pendidikannya, bahwa masyarakat Desa Sidetapa tergolong masih rendah yaitu dapat dilihat dari data BPS Kabupaten Buleleng bahwa yang tidak tamat SD berjumlah 1.520 orang, tamat SD sebesar 1.947 orang, tamat SMP sebesar 448 orang, tamat SMA sebesar 243 orang, tamat diploma sebanyak 4 orang dan sarjana sebanyak 7 orang, serta sisanya belum sekolah (BPS Kabupaten Buleleng, 2012:34). Masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Sidetapa sangat terkait dengan keadaan ekonomi masyarakatnya pada masa lalu memang masih rendah sehingga berdampak pada tingkat pendidikan masyarakatnya terutama pada jenjang yang lebih tinggi. Adapun sarana pendidikan yang tersedia di Desa Sidetapa adalah 3 sekolah dasar dan 1 SLTP terbuka. Sarana ini dapat dikatakan cukup memadai karena letak Desa Sidetapa yang cukup dekat dengan Kota Kecamatan Banjar untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Namun pada masa sekarang seiring dengan perkembangan ekonomi masyarakat yang semakin tinggi maka kesadaran sekolah untuk jenjang yang lebih tinggi sudah sangat besar.

C. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Desa Sidetapa

Bali memang dikenal memiliki adat istiadat yang beraneka ragam walaupun dalam balutan agama yang sama yaitu agama Hindu. Adat istiadat yang dominan bernafaskan Hindu tersebut menyimpan berbagai upacara keagamaan dengan kepercayaan yang beragam pula. Masyarakat Desa Sidetapa sebagian besar menganut agama Hindu karena mereka merupakan masyarakat yang dikatakan masih asli dan menyebut Tuhan Yang Maha

Esa dengan sebutan *Ida Panembahan*. Namun demikian ada penganut agama Budha di desa tersebut yaitu sebanyak 21 orang (BPS Kabupaten Buleleng, 2012:46), karena di Kecamatan Banjar terdapat sebuah wihara yang cukup besar untuk wilayah Bali.

Kehinduan masyarakat Desa Sidetapa memiliki perbedaan penerapan sesuai dengan kluster masyarakat Bali yang diklasifikasikan menjadi masyarakat Bali Aga dan masyarakat Bali Nagari. Masyarakat Desa Sidetapa sebagai masyarakat Bali Aga bermukim di wilayah pegunungan (sesuai dengan arti kata *aga* yang berarti 'gunung') di sekitar Kecamatan Banjar, dengan pola pemukiman yang mengelompok serta memiliki mitos dan kepercayaan sendiri yang memang berbeda dengan masyarakat Bali Dataran. Sebagai masyarakat yang dikatakan masyarakat Bali asli, masyarakat Desa Sidetapa memiliki kepercayaan yang masih kuat hingga kini dan kepercayaan ini agak berbeda dengan kepercayaan masyarakat Bali Dataran sekalipun sama-sama beragama Hindu.

Menurut keyakinan masyarakat Gunung Sari Munggh Tapa (sebutan Desa Sidetapa pada masa lalu), daerah yang mereka gunakan untuk tempat permukiman dikenal sebagai wilayah yang angker (*tenget*). Bahkan setiap mendirikan parahyangan ada mitos angkernya. Berkat keangkeran wilayah mereka, menyebabkan mereka selalu terhindar dari bahaya atau selalu mendapat perlindungan dari para dewa atau *Ida Panembahan*, sehingga mereka kembali makmur seperti dahulu. Perlindungan itu berupa kekebalan pada tubuh mereka karena menganut keyakinan masyarakat, apabila mereka benar-benar melaksanakan atau tidak melanggar tabu (*tapa*) yang ditetapkan tubuh mereka akan kebal dari senjata tajam. Itulah sebabnya apabila mereka bekerja memotong bambu (*niding-nidingin muncuk tiing*), mereka tidak

pernah memakai alas (*talenan*) dari kayu untuk memotong bambu tersebut, melainkan langsung memakai paha mereka sebagai alas, karena benda-benda tajam tidak akan mampu melukai paha atau tubuh mereka.

Menurut kepercayaan masyarakat Gunung Sari Munggh Tapa, bahwa setiap akan melakukan kerja gotong-royong (*ngaturang ayah*) untuk mempersiapkan kegiatan ritual di pura desa, kepada setiap anggota *krama* diharapkan melakukan penyucian diri atau dalam keadaan suci lahir batin (*tapa*) dan tidak boleh melakukan hubungan suami istri (*senggama*) atau harus melakukan *pebrathaan*. Jika hal tabu ini benar-benar ditaati mereka akan mendapat perlindungan dari Ida Panembahan berupa kekebalan pada tubuh. Kegiatan gotong-royong ini dilakukan setiap saat menjelang ritual di Pura Desa Bale Agung, karena tembok pembatas dan penahan tanah semuanya dibuat dari bambu, akibatnya setiap tahun harus diganti karena sudah lapuk dan dimakan rayap. Salah seorang penduduk desa ada yang ingin membuktikan keangkeran dari desa ini, mencoba melanggar pantangan tersebut dengan melakukan *senggama* (melanggar *tapa bratha* atau *pebrathaan*) sehari sebelum *ngayah*. Sampai di Pura Desa mereka *ngaturang ayah* memotong bambu dengan beralaskan paha, ternyata pahanya mengalami luka parah.

Melihat kejadian ini, para pemuka desa (*ulu desa*) mengadakan rapat dan mohon petunjuk dari Ida Panembahan untuk menanyakan penyebab terjadinya kejadian yang pertama kali terjadi dalam masyarakat mereka. Kemudian diperoleh petunjuk berupa suara gaib (*pawisik*), bahwa salah seorang dari *krama* desa telah melakukan pelanggaran secara sengaja mencoba menguji Ida Panembahan dengan melanggar tabu yang telah ditetapkan akibatnya kekebalan tubuhnya sirna, yang dalam bahasa lokalnya

antara lain disebutkan “*nah panjak manira jak mekejang suud suba manira mangraosin, duaning ada panjak manira ane nguji, aji kakotoran anggone*”. Melalui suara gaib itu pula diberi petunjuk agar nama Desa Gunung Sari Munggha Tapa diganti dengan nama baru yakni Desa Adat Sidetapa yang maknanya mereka teguh iman dalam melakukan *yasa kerthi* (tapa) mereka akan dikaruniai kekebalan serta perlindungan dari Ida Panembahan (*Jani suud adanine Gunung Sari Munggha Tapa, jani adanin suba Sidetapa, nyen ja panjak manira nyidaang metapa ento lakar elingang tur paicening nira*). Sidetapa berasal dari kata *side* yang berarti ‘bisa’, dan *tapa* yang berarti ‘bertapa’ (menyatukan tujuan, menyatukan pikiran), meminta kepada Ida Panembahan, meminta anugrahnya seperti tujuan tapa tersebut.

D. Sejarah Desa Sidetapa

Desa Sidetapa termasuk desa Bali Aga yang ada di Kabupaten Buleleng dan salah satu desa tua di Bali, adapun sejarah Desa Sidetapa disebut bahwa dulunya bernama Desa Gunung Sari. Desa Sidetapa diperkirakan mulai didirikan pada 785 Masehi oleh Dewa Gede Penyarikan yang datang pertama kali ke Sidetapa dan melihat wilayah tersebut sangat subur dan cocok untuk tempat bermukim hingga diberi nama Gunung Sari. Beliau datang dengan beberapa pengikut dari sektor daerah Batur, dari sektor daerah Dauh Toro Ireng (Taru Ireng) dan daerah Jawa pengikut Resi Markandeya, namun secara pasti bahwa Sidetapa penduduknya berkasta *pasek, patih, batur, ularan*, dan *buda keling* (www.banjar.bulelengkab.go.id).

Kelompok masyarakat ini disebut masyarakat Bali Aga atau masyarakat Bali asli. Penyebutan ini berdasarkan sejarah asal-usul masyarakatnya yang disebut sebagai pengikut Resi Markandeya yang menetap di Pulau Bali. Dalam *Markandeya Tatwa* disebut

seorang resi yang bernama Resi Markandeya yang merupakan seorang mahaguru agama Hindu yang datang dari kaki Gunung Mahameru (Gunung Semeru) di Jawa Timur melakukan perjalanan suci menuju Pulau Bali yaitu ke arah Gunung Toh Langkir (Gunung Agung) dengan tujuan untuk membangun tempat suci (pertapaan) karena di tempat tersebut dianggap mengandung kekuatan gaib yang suci. Namun perjalanan beliau mengalami kegagalan karena diserang oleh binatang buas dan pengikutnya banyak yang meninggal karena terserang wabah penyakit. Beliau kemudian kembali ke Jawa Timur yaitu tepatnya di Gunung Raung untuk melakukan semadi atas kegagalannya di Pulau Bali. Dalam waktu singkat beliau mendapat wahyu untuk kembali ke Pulau Bali, dengan syarat beliau harus melakukan upacara ritual dengan alat *bebali* (sesajen yang terbuat dari 3 unsur alam yaitu air, api dan bunga) serta harus menanam *panca datu* (sesajen yang terbuat dari 5 unsur logam dan batu mulia yaitu emas, perak, tembaga, batu mulia atau *mirah* agar selamat). Dengan rombongan hampir 400 orang, beliau datang ke Pulau Bali untuk yang kedua kalinya dengan melakukan upacara ritual *bebali* (sesajen) hingga pulau itu disebut dengan *Pulau Bali* dan para pengikut beliau tinggal menyebar di Pulau Bali terutama di daerah pegunungan dari wilayah Karangasem, Batur di Kintamani hingga Banjar di Buleleng. Orang-orang Aga alias orang gunung percaya bahwa gunung adalah suci serta dianggap tempat bersemayamnya roh-roh orang meninggal termasuk leluhur mereka (Suada, 2013:25). Oleh sebab itu para pengikut beliau bermukim di pegunungan hingga disebutlah dengan orang *Bali Aga* atau orang Bali pegunungan (*Majalah Hindu Raditya*, 2007:64).

Adapun pengikut Resi Markandeya diperintahkan untuk meneruskan melakukan perabasan hutan untuk dimanfaatkan

sebagai lahan seperti desa, pertanian, perkebunan dan sebagainya. Tidak ketinggalan pula untuk pendirian parahyangan dan kuburan. Tempat tinggal mereka yang berderet-deret atau berjajar melahirkan konsep banjar di Bali. Ukuran banjar yang lebih luas dikenal dengan *wanua* atau *banua*, yang pada masa sekarang disebut dengan desa. Pemimpin dari setiap *wanua* disebut *tuha wanua* dan wilayah desanya disebut *parimandala wanua* serta tempat sucinya dikenal dengan sebutan *hyang* (Suada, 2013:35).

Berdasarkan kasta masyarakat Desa Sidetapa terdiri dari berbagai kasta sangat terkait dengan asal-usul marganya masing-masing yang bersumber dari masyarakat Bali Aga yang tersebar dari berbagai wilayah. Salah satu wilayah terpenting pada masa lalu adalah sekitar Danau Batur ternyata sudah dihuni jauh sebelum masuknya kekuasaan Majapahit di Bali, dan dijadikan sebagai salah satu pusat perlawanan oleh masyarakat Bali Aga kepada kekuasaan Majapahit di Bali pada masa pemerintahan Sri Kresna Kapakisan. Danau Batur dapat disebut sebagai salah satu tempat kebudayaan dan berdiamnya masyarakat Bali Aga yang kemudian menetap di Desa Gobleg dan selanjutnya menyebar ke Desa Sidetapa.

Selain itu ada masyarakat Desa Sidetapa bermarga ularan yang merupakan pengikut dari Arya Ularan adalah seorang panglima perang (patih) pada zaman pemerintahan Raja Dalem Watu Renggong (Raja Klungkung) yang memerintah kira-kira 1460–1550 Masehi. Akan tetapi karena Patih Ularan bersalah dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh Raja Dalem, yaitu membunuh Dalem Sri Juru (Raja Blambangan) dengan memenggal kepalanya, maka atas kesalahan itu Patih Ularan dihukum dengan diberhentikan dari jabatannya serta diusir dari Kerajaan Klungkung. Semenjak itulah Arya Ularan dikenal dengan nama *Ki Lampor* yang selanjutnya menuju tempat pembuangannya di Denbukit

(Buleleng) dengan pengikut 200 orang panjak yang dikenal dengan sebutan Pasek Batulepang, yang dalam perjalanannya sempat istirahat di Desa Gobleg yang sampai sekarang meninggalkan ciri nama Pura Ularan dan Pura Blambangan di Desa Gobleg, kemudian menyebar hingga ke Desa Sidetapa (*Monografi Desa adat Ularan Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*, 2010:5).

Sebelum berdirinya desa tersebut ada beberapa kelompok masyarakat atau kelompok marga yang mendiami wilayah tersebut antara lain:

1. Kelompok pertama (warga Batur) sebagai pengikut Batur pada zaman raja Bali Aga yang merupakan utusan kerajaan Bali kuno.
2. Kelompok yang kedua (warga Pasek), warga ini meliputi beberapa *pasek* yaitu Pasek Gobleg, Pasek Leked (Pasek Sidetapa), Pasek Wancing, dan Pasek Padang Subadra. Warga ini memiliki asal-usul dari sempalan Gobleg di masa lalu, karena daerah Gobleg membentang ke barat sampai di daerah Blulang Sepang Kaja. Hal ini diperkuat dengan adanya *sungsungan* Ida Bhatara Ayu Mas Mangeronce yang disungsung di Pura Munduk, yang terkait dengan desa Gobleg. Pasek Leked atau dikenal dengan Pasek Sidetapa merupakan penguasa lokal pada masanya yang berasal dari Desa Gobleg. Sedang Pasek Padang Subadra berasal dari kaki gunung Lempuyang yang merupakan pengikut Resi Markandeya. Warga Pasek Padang Subadra adalah tokoh yang dianggap memiliki kekuatan dan kekebalan tubuh yang berasal dari Budha Keling.
3. Kelompok yang ketiga (warga Patih) merupakan keturunan dari Patih Ularan.

4. Kelompok yang keempat adalah *dalem* Madura yang merupakan keturunan Arya Wiraraja dari Madura cikal bakal Majapahit, hal ini disebut dalam Purana Rsi Markandeya bahwa beliau memiliki saudara di Bali Utara yang bernama Dalem Madura, yang mengembangkan ajaran Hindu aliran Waisnawa di Bali Utara.
5. Kelompok yang kelima adalah warga Budha Keling (Karangasem), warga yang beraliran Budha Mahayana yang lebur dengan ajaran Siwaisme. Namun kemudian warga ini bermukim di bawah yaitu di daerah Banjar, karena pada masa lalu pusatnya berada di Kalibukbuk (situs Budha di Hotel Soka). Hal ini masih meninggalkan jejaknya berupa wihara Budha terbesar di Bali sekarang berada di daerah Banjar (Pageh, 2013:6–7).

Warga Desa Sidetapa tampaknya merupakan masyarakat yang heterogen berdasarkan asal-usul masyarakatnya yang berasal dari berbagai warga dan daerah yang tersebar di Bali. Kedatangan warga Desa Sidetapa datang secara bertahap dan menetap di sana sebagai warga pendiri Desa Sidetapa.

Versi sejarah yang lebih detail menyebut tentang asal-usul warga masyarakat Desa Sidetapa bahwa berdasarkan cerita rakyat yang hidup di kalangan masyarakat Desa Adat Sidetapa, bahwa pada awalnya Desa Adat Sidetapa bernama Desa Alas Gunung Sari. Kedatangan mereka ke Alas Gunung Sari ini bergelombang dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Kelompok yang pertama datang adalah dari kelompok *pasek tempur*, mereka menempati wilayah yang di sebelah utara Desa Adat Sidetapa sekarang, wilayah tempat kelompok *pasek* ini diberi nama Banjar Leked. Menyusul kelompok kedua yang menamakan dirinya kelompok *batur*, tinggal di wilayah sebelah timur Desa Adat Sidetapa, daerah ini kemudian

diberi nama Banjar Sengkarung. Gelombang terakhir datanglah kelompok yang menyebut dirinya kelompok *patih*. Kelompok terakhir ini menempati wilayah di tengah-tengah, yang disebut dengan nama Banjar Tegal Mendung atau Kunyit (*Monografi Desa Sidetapa*, 1990:4).

Kehidupan ketiga kelompok masyarakat ini memiliki mata pencaharian bercocok tanam, bertani dan berkebun, membuat anyaman dari bambu serta melakukan kegiatan hubungan antarkelompok sehingga ketiga kelompok ini menjadi sangat akrab, serta di tempatnya masing-masing sangatlah subur, sesuai dengan geografis dan topografinya yang terletak di wilayah pegunungan yang hijau serta dekat dengan sebuah danau besar sebagai sumber mata air yaitu Danau Tamblingan.

Tanpa diduga ketiga kelompok ini sering mendapat gangguan gaib baik kelompok yang menempati wilayah Banjar Leked, Banjar Segkarung, dan Tegal Mendung. Mereka yang bertempat di Banjar Leked yakni kelompok Pasek Tempur sering diganggu oleh serangan semut gatal secara berkelompok yang mengakibatkan penduduk atau kelompok Pasek tidak bisa bekerja (*ngelekeh*) membuka hutan untuk lahan pertanian. Tempat terjadinya peristiwa *ngelekeh* (tidak bekerja) akibat adanya serangan semut ini kemudian disebut Banjar Leked, yakni desa yang ada di bagian utara Desa Adat Sidetapa sekarang. Sedangkan mereka yang menempati Banjar Sengkarung yakni kelompok Batur, diganggu oleh benda-benda berupa potongan bagian-bagian tubuh manusia seperti berupa tangan manusia atau kaki manusia, bergantung di sekitar rumah mereka, sehingga membuat penduduk wilayah Sengkarung ketakutan (*sengka*). Dari kata *sengka* inilah kemudian berubah menjadi *sengkarung*, yakni nama yang diberikan kepada tempat terjadinya gangguan berupa tangan, kaki atau bagian tubuh

manusia yang bergantung di sekitar tempat tinggal mereka. Kelompok Patih yang menempati wilayah Tegal Mendung merasa takut dan tidak aman karena sering dibayang-bayangi oleh adanya liang lahat (*bambang*) yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Pengerusakan yang dilakukan oleh semut berlangsung berhari-hari dan menyebabkan masyarakat tidak bekerja, apalagi berbakti (*muspa*) di tempat-tempat suci (*sanggah*). Ketiga kelompok ini lalu pindah dan bergabung bekerja sama membentuk pemukiman baru dan melakukan tapa mohon kepada Ida Panembahan atau Sasuhunan agar terhindar dari segala gangguan. Sambil melakukan tapa mereka meneruskan melakukan kegiatan sehari-hari untuk membangun desa dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Daerah pemukiman baru yang mereka bangun secara bergotong-royong atau kerjasama antara ketiga kelompok ini kemudian diberi nama Desa Gunung Sari Munggah Tapa. Berawal dari itulah masyarakat di wilayah Gunung Sari menjadi satu untuk seterusnya hingga sekarang. Mengenai pelaksanaan *mapinunas* ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa diteruskan baik siang hari maupun malam hari dan mereka juga memperpanjang tembok rumahnya dan mengitari atau mengelilingi *sanggah* tempat sucinya supaya menjadi satu. Berawal dari sanalah sampai sekarang rumah dengan *sanggah* menjadi satu, demikian pula ketiga wilayah tersebut menjadi satu yang disebut dengan Desa Gunung Sari. Selain itu, dalam berkomunikasi mereka membuat kesepakatan untuk menggunakan bahasa komunikasi yang tidak memakai tingkatan (*sor-singgih basa*) atau bahasa *kesamen*. Kesepakatan ini berlaku pula bagi para pendatang baru yang ingin bermukim di desa ini (wawancara dengan I Nyoman Parma, pada 10-2-2014 di Desa Sidetapa). Demikianlah beberapa versi sejarah yang menyebutkan tentang eksistensi Desa Sidetapa yang memang memiliki sejarah perkembangan yang panjang.

BAB III

KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA SIDETAPA

A. Upacara-upacara dalam Masyarakat

Upacara berasal dari kata *upa* yang artinya 'dekat', berhubungan, sekitar dan *cara* yang artinya 'gerakan' sehingga diartikan segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan atau pelaksanaan sesuatu, sedangkan dalam agama Hindu dimaksudkan sebagai pelaksanaan dari suatu *yadnya* atau korban suci. Upacara secara lebih luas diartikan berhubungan dengan suatu aktivitas keagamaan, penobatan raja, peringatan sesuai adat-istiadat atau tradisi setempat. Koentjaraningrat (1987), menyebutkan upacara religi atau upacara agama yang dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat.

Upacara-upacara yang dilakukan masyarakat Desa Sidetapa meliputi upacara *dewa yadnya*, *rsi yadnya*, *manusa yadnya*, *pitra yadnya* dan *bhuta yadnya*. Selain itu ada pula upacara-upacara lain yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Menurut Murba Widana, I Nyoman. 2006. *Upacara Mulang Pakelem Di Danau Segara Anak Gunung Rinjani Lombok, Suatu Kajian Perspektif Teologi Hindu*. Surabaya: Paramitha, *dewa yadnya*

adalah persembahan kepada Brahma beserta manifestasinya yang dilaksanakan di pura dan tempat-tempat suci. Manifestasi yang utama dari Brahma adalah Wisnu yang merupakan manifestasi dalam memelihara jagat raya dan segala isinya.

Upacara *dewa yadnya* yang dilakukan warga Desa Sidetapa yaitu *piodalan* Pura Desa Bale Agung sebagai pura kahyangan desa satu-satunya yang bertepatan pada *purnama* Kedasa (bulan Kedasa). Di pura ini, setiap tiga tahun sekali apabila tidak ada halangan akan dilaksanakan *piodalan* besar upacara *briyang agung*. Upacara ini diartikan sebagai upacara *bhatara turun kabeh* seperti di Pura Besakih. Upacara ini sejak persiapan sampai pelaksanaan dilaksanakan selama 42 hari. Pada saat upacara diturunkan tombak Lebur Capung yang dianggap memiliki kekebalan bagi *penyungung* keturunan *wangsa* Arya atau disebut juga *wangsa* Patih. Upacara *briyang agung* secara lebih lengkap akan diuraikan pada Bab IV.

Di *sanggah kemulan* masing-masing keluarga akan melakukan upacara besar setiap Hari Raya Galungan dan Hari Raya Galungan Nadi. Hari Raya Galungan Nadi apabila Hari Raya Galungan jatuh bersamaan dengan *piodalan* di Pura Desa Bale Agung pada *purnamaning kadasa*. Dalam upacara ini mempergunakan *banten* yang terdiri dari *porosan silih asih*, *ceniga Bali*, *ceniga taksu*, *jajan uli putih*, *barak*, *selem*, buah pisang satu *ijas* (satu sisir) yang utuh.

Masyarakat Desa adat Sidetapa mengenal tiga jenis proses *pakiisan*, yaitu (1) prosesi *pakiisan kangin*; (2) *pakiisan kauh* (ke barat), ke Pantai Seririt apabila ada warga desa yang manak salah karena melahirkan bayi kembar buncing laki-laki dan perempuan, ada yang melahirkan bayi cacat, ada hewan ternak yang lahir cacat; dan (3) *pakiisan kelod* (ke selatan), ke pantai Lovina apabila desa mengalami kemarau atau kekeringan yang panjang. Prosesi *pakiisan*

kangin dilakukan pada bulan Kesanga menjelang Hari Raya Nyepi ke Pantai Labuhan Aji Desa Temukus, Banjar, Buleleng. Prosesi *pakiisan kelod* dilakukan pada bulan Ketiga ke Pantai Dencarik, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Prosesi ini dilakukan setiap tiga tahun sekali merupakan kelanjutan dari upacara *bhuuta yadnya* berupa pementasan tarian sanghyang gandrung yang dipentaskan selama 42 hari berupa tarian untuk menyucikan *palemahan* desa (makrokosmos) dari unsur *bhuta kala*.

Upacara *resi yadnya* yang dilakukan warga Desa Sidetapa adalah dalam pemilihan dan pelantikan para *pemuput* (pemimpin) upacara yaitu *balian* desa (*jero balian gede*), dua *balian penyanding* (*balian peinget* dan *pengesor*), serta *pemangku*. Upacara pemilihan dan pelantikan *balian* desa serta *pemangku* di Desa Sidetapa juga lebih sederhana.

Upacara *manusa yadnya* (daur hidup) dari kelahiran sampai perkawinan warga desa relatif sederhana dibandingkan pada masyarakat Bali dataran. Upacara kelahiran bayi hanya dilakukan setelah umur tiga bulan dengan upacara sederhana mengenakan gelang kaki. Upacara potong gigi hanya dilakukan beberapa keluarga saja tidak semua melakukan.

Upacara perkawinan di Desa Sidetapa yang relatif sering yaitu meminang (*memadik*) dan *ngerorod* (kawin lari). Upacara perkawinan dilakukan secara sederhana, dalam adat perkawinan memiliki tradisi *pakurenan*. Proses *pakurenan* dimulai dengan pembukaan, kemudian pelaksanaan dibagi tiga tahap atau *palet* yaitu: (1) *palet* penegasan bahwa mempelai wanita berada di rumah mempelai pria; (2) *palet* kedua yaitu permohonan maaf mempelai pria dengan keluarganya kepada keluarga mempelai wanita; (3) *palet* ketiga yaitu mencari hari baik kedua mempelai dapat kembali atau datang ke rumah mempelai wanita.

Upacara *pitra yadnya* (*ngaben*) di Desa Sidetapa juga dilakukan secara sederhana menggunakan *sawa prateka*, kemudian abu dibuang ke laut. Seluruh perlengkapan upacara dibuat sendiri secara gotong-royong (*ngayah*). Sebulan sebelum upacara *pengabenan*, keluarga *pengarep* (keluarga yang salah satu anggota keluarganya meninggal) dibantu anggota keluarga lain bersama-sama mulai mempersiapkan prasarana dan sarana yang diperlukan.

Bhuta yadnya adalah persembahan dihadapan para *bhuta*. *Bhuta yadnya* dilakukan dasar untuk tercapainya keharmonisan hidup kekuatan alam *niskala* juga memberikan perlindungan terhadap kehidupan manusia. Dengan itu dilakukan upacara *bhuta yadnya* yang diharapkan agar para *bhuta* menjadi *somya* (suci kembali) serta melindungi kehidupan lainnya. Upacara *bhuta yadnya* yang dilaksanakan warga Desa Sidetapa juga berkaitan dengan upacara *dewa yadnya*. Hal ini ditunjukkan dalam *banten* atau *upakara-upakaranya* seperti dalam upacara *briyang agung* yang menggunakan *caru* olahan daging *menjangan* (kijang) untuk persembahan.

B. Kepercayaan-kepercayaan dalam Masyarakat

Kepercayaan adalah bagian pokok dari suatu agama maupun religi, dalam agama dan religi mengandung unsur kepercayaan (Koentjaraningrat dalam Wiana, I Ketut. 2006. *Menyayangi Alam Wujud Bhakti Pada Tuhan*. Surabaya: Paramitha). Kepercayaan asli nenek moyang bangsa Indonesia yang mempercayai adanya kekuatan gaib, kepercayaan adalah budaya spiritual yang muncul dari alam pikiran atau perasaan manusia. Sejak sebelum agama Hindu masuk ke Desa Sidetapa sampai pada saat masyarakat desa menganut agama Hindu, mereka memiliki kepercayaan terhadap

animisme, kepercayaan terhadap roh leluhur serta kepercayaan terhadap manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa sebagai berikut:

1. Kepercayaan Terhadap Animisme

Masyarakat Desa Sidetapa memiliki kepercayaan terhadap roh-roh yang bersemayam pada batu-batu dan pohon-pohon yang besar. Masyarakat Desa Sidetapa mempercayai tidak seluruh roh-roh yang ada di alam adalah roh baik namun ada juga roh jahat penjelmaan Dewi Durga yang bertempat di *telutug*.

2. Mitos Kahyangan Batu Kerotok

Istilah *kahyangan* adalah tempat suci yang tidak ada *palinggih*. *Kahyangan batu kerotok* berupa kumpulan batu, orang tidak akan mengira sebagai tempat suci/keramat. Tanda yang tampak adanya bunga atau sesajian batu-batu kecil di tepi tebing tinggi di pinggir jalan masuk Desa Adat Sidetapa lewat Desa Tampekan. Ada usaha masyarakat membuat *palinggih*, namun selalu rubuh. Masyarakat mempercayai kekuatan supranatural yang tidak berkenan dibuatkan *palinggih* berupa *sakapat sari* yang permanen seperti pada sebuah pura.

Kekuatan adikodrati yang ber-*stana* berada di atas tebing sebuah batu megalitik berbentuk seekor anjing. Masyarakat setempat mempercayai kekuatan adikodrati yang ber-*stana* di pura ini sering dikaitkan dengan kemunculan jagoan sakti, kebal dan bisa menghilangkan dari kejaran musuh. Masyarakat desa apabila melewati wilayah ini tidak meminta izin, mereka akan diganggu atau tidak selamat sepanjang perjalanan.

3. Mitos Parahyangan Taman Kayuan Mas

Masyarakat mempercayai pura ini tempat untuk melakukan *pakiisan* atau *melasti kauh*, yang merupakan *prosesi pakiisan*

(*penyucian*) pada bulan Kedasa dalam rangkaian upacara *dewa yadnya*. Prosesi ini dilakukan di Parahyangan Taman Kayuan Mas, yang terletak di Tukad Tibu Sagi atau Mampeh, termasuk perbatasan wilayah Desa Banjar.

Prosesi *pakiisan kauh* ke *taman kayu mas* tidak lain merupakan prosesi penyucian peralatan upacara seperti, *druwen ida bhatar* berupa keris dan tapakan Ida Bhatara seperti misalnya, gelang, *pengangge* (busana) yang disimpan di beberapa rumah klan tertentu maupun yang disimpan di Pura Desa Bale Agung. Prosesi *pakiisan kauh* ini, juga dilaksanakan setiap tiga tahun sekali dan dilanjutkan dengan upacara *briyang agung*, bertujuan untuk mengusir atau segala kekuatan negatif berupa *bhuta kala* yang menyerang *pawongan* dan *palemahan* Desa adat Sidetapa.

4. Kepercayaan Terhadap Roh Leluhur

Sebelum agama Hindu masuk masyarakat desa mempercayai roh-roh leluhur bersemayam di tempat yang tinggi seperti di bukit-bukit dan gunung. Setelah agama Hindu menjadi agama masyarakat Desa Sidetapa mempercayai roh-roh leluhur mereka bersemayam di tempat yang telah mereka persiapkan untuk menghormati leluhur. Pada permukiman warga yang berbentuk rumah *tumpang talu* terdapat tempat persembahyangan untuk leluhur. Tempat ini disebut *paga punggul*. Penyebutan *paga punggul* untuk tempat *najenin* atau bagi yang belum di-*aben* mengandung makna ruang mereka sudah berbeda (*putus atau pegat punggul*) atau tidak ada hubungannya dengan dunia nyata yang disimbulkan dengan tidak adanya kaki yang menghubungkannya dengan alam bawah seperti bangunan *paga* lainnya. Kata *punggul* sendiri berarti potong.

Setelah di-*aben* roh orang meninggal langsung menuju alam dewa atau telah menjadi dewa dan hidup bersama dewa

di alam dewa dapat dilihat dari tradisi mereka yang pantang atau tabu memanggil nama roh leluhur mereka semasih hidup di saat melakukan upacara persajian (*mesagi*) yang dilakukan pada Hari Raya Galungan dan Kuningan di rumah adat masing-masing seperti juga mereka tabu menyebut nama dewa-dewa sebagai manifestasi Tuhan, dan biasanya mereka hanya menyebut atau memanggilnya dengan nama Ida Panembahan saja.

5. Mitos Maya Danawa

Pada masa Kerajaan Bedahulu, Bali diperintah oleh seorang raja yang tamak, kejam dan angkara murka. Dia mengidentifikasi dirinya sebagai dewa atau Tuhan yang harus disembah oleh seluruh rakyatnya dan rakyat dilarang melakukan pemujaan kepada dewa atau Tuhan di tempat-tempat suci selain hanya kepada diri sang Raja Maya Danawa. Ia memiliki bala tentara amat kuat sebanyak 700.000 orang yang terdiri dari orang Sasak, Madura, Blambangan, Bugis dan Makassar. Selain itu, ia dikenal sebagai raja yang sangat sakti, sehingga rakyat sama sekali tidak berani menentangnya.

Masyarakat Bali Aga seperti krama Desa Adat Cempaga, Tigawasa, Pedawa dan Sidetapa sangat takut. Untuk menghindari hukuman atau agar tidak diketahui oleh para petugas Kerajaan Bedahulu bahwa masyarakat Desa Adat Sidetapa tetap melakukan pemujaan kepada dewa atau Hyang Widhi Wasa atau Ida Panembahannya, mereka kemudian membangun tempat pemujaan untuk para dewa dan leluhur mereka di dalam rumah adat menjadi satu dengan dapur, dan tempat tidur mereka.

6. Mitos Rombongan Raksasa

Masyarakat Desa Adat Sidetapa sering didatangi atau diserang oleh kelompok raksasa yang ingin memangsa anak dan bayi yang baru lahir. Kondisi yang demikian inilah yang mendorong

masyarakat Desa Adat Sidetapa membangun rumah adat dengan posisi membelakangi jalan, yakni menghadap ke hutan dan pintu masuknya rendah dan kecil, sehingga menyulitkan bagi raksasa atau musuh untuk masuk ke dalam. Jarak antara satu rumah dengan rumah adat lainnya dibuat sangat dekat, sehingga hanya membentuk gang sempit bahkan agak sulit untuk dilalui oleh manusia apalagi raksasa. Hal ini dengan maksud agar para raksasa sulit melakukan pengejaran, karena mereka sulit masuk lewat gang-gang yang menyerupai lorong tikus.

7. Mitos Pelarian Tentara Majapahit

Pada akhir abad ke-14 Kerajaan Majapahit runtuh, rakyat Majapahit mengalami kebimbangan mengganti agama Hindu menjadi Islam. Untuk mendapatkan ketenangan batin maka tidak sedikit yang setia sebagai pemeluk agama Hindu pindah dari Jawa Timur ke Bali. Kedatangan ke Bali ini diperkirakan pada abad ke-17, daerah yang diperkirakan untuk dapat bertahan hidup adalah daerah pegunungan.

Kedatangan rakyat Majapahit ke daerah pegunungan di Bali, dianggap sebagai tentara untuk menjajah daerah pegunungan. Dapat dimaklumi jika masyarakat pegunungan didatangi tentara, luar biasa takutnya. Untuk memudahkan mengontrol jika penyerang datang maka pintu bangunan dibuat ke arah bukit, karena para penyerang umumnya datang dari arah jalan.

8. Mitos Pura *Petirthan*

Pura ini merupakan tempat pemujaan roh seorang brahmana Budha dari Banjar yang meninggal di Desa Gunung Sari Munggha Tapa (nama awal Desa Adat Sidetapa). Brahmana Budha ini terkenal *sidhi mandi* dan terkenal sebagai orang suci yang mengajarkan agama di Desa Adat Sidetapa. Ketika mayat beliau

yang ditaruh dalam kotak kayu (*slepe*) di angkat ke makam, tiba-tiba di tengah jalan dekat *bulakan* air yang sekarang disebut *tirta kedokan*, *slepe* beserta isinya (jasad beliau) *moksa* (menghilang), dan tiba-tiba dari angkasa terdengar suara gaib yang ditujukan kepada masyarakat Desa Adat Sidetapa yang mengiringi jasad beliau di kuburan. Suara gaib tersebut mengatakan bahwa, beliau mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Gunung Sari Mungguh Tapa atas *bhakti*-nya kepada beliau. Selain itu, kepada seluruh masyarakat diserukan agar sejak saat ini tidak perlu lagi datang ke *geriya* Banjar untuk *nunas tirta* bagi keperluan segala ritual di desa ini. Sebab di bawah pohon *kaliyasa* tempat beliau *moksa* akan muncul *kedokan* (mata air) atau *bulakan*. Mata air itulah dipakai sebagai air suci untuk keperluan segala ritual di desa yakni ritual *manusa yadnya*, *bhuta yadnya* dan *dewa yadnya*, tidak lama kemudian di tempat jasad beliau *moksa* munculah tiga *kedokan*.

Ketiga *kedokan* akan tetap berair di saat musim kemarau bahkan di musim hujan airnya berlimpah. *Palinggih* pertama untuk *stana* bhatara tirta, dan dua *palinggih* lainnya untuk tempat memuja Siwa Raditya dan *pretaksu* beliau. Oleh masyarakat Gunung Sari Mungguh Tapa ketiga *kedokan* memiliki fungsi dan nama sendiri-sendiri yakni sebagai sumber *tirta pangentas* (terutama yang paling kanan). Sejak saat itu, masyarakat Desa Adat Sidetapa tidak pernah lagi mohon *tirta* ke *geriya* untuk keperluan segala ritual yang dilaksanakan oleh desa maupun oleh keluarga (di lingkungan keluarga), dan oleh masyarakat tradisi tidak mohon tirta ke *geria* dikenal dengan istilah *nyawa rsi*.

9. Kepercayaan terhadap Hyang Widhi

Masyarakat Desa Sidetapa yang menganut agama Hindu mempercayai Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan membangun pura pemujaan sebagai berikut:

- 1) Pura Desa Bale Agung;
- 2) Pura Ida Batara Muter;
- 3) Pura Ida Batara Dalem;
- 4) Pura Ida Batara Panglurah Rambut Tunggang;
- 5) Pura Ida Batara Murubin Langit;
- 6) Pura Ida Batara Batur;
- 7) Pura Ida Batara Ularan;
- 8) Pura Ida Batara Pasek.

Pura-pura tersebut dibangun atas kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Sidetapa sebagai tempat memuliakan Tuhan dalam berbagai manifestasi beliau.

10. Mitos Pura Bale Agung

Pura Desa Bale Agung di Desa Sidetapa sekaligus sebagai pura pusat desa, dan tidak mengenal pura dalem maupun pura puseh. Pura Desa Bale Agung mengandung makna bahwa pura ini terdiri atas dua kelompok pura yakni Pura Bale Agung dan Pura Desa. Komplek Pura Bale Agung berada di bagian *madya mandala* (*jaba tengah*), dan Pura Desa terdapat di bagian *jeroan* atau *utama mandala*. Pura Desa Bale Agung ini terletak di ujung utara atau *kaja desa* (hulunya desa), sehingga dilihat dari konsep *hulu teben* pura ini ada di bagian paling suci karena letaknya paling *hulu* (atau arah *kaja* atau gunung).

Selain Pura Desa Bale Agung terdapat bangunan *telutug* atau *piji* (bangunan berbentuk *bebaturan*) terletak di sebelah timur,

bangunan ini merupakan tempat penghayatan dari Ida Bhatara Dalem dan Ida Bhatara Dalem Prajapati yang berstana di *jeroan* Pura Desa Bale Agung. Setelah tradisi ngaben masal oleh masyarakat desa diterima sebagai norma baru, bangunan ini tempat *matur piuning* (pemberitahuan) untuk mohon roh orang yang meninggal (*pitra*) dalam rangka upacara *pengabenan* atau *nunas* (memohon) *sang pitara* (roh orang yang sudah di-*aben*) dalam kaitan dengan pelaksanaan upacara *ngingkup* (menstanakan di pura *dadia* atau *kawitan*). Bangunan *telutug* dihubungkan oleh sebuah tangga berundak-undak menuju *jaba* tengah Pura Desa Bale Agung. Pintu keluar dari *jaba* tengah menuju *telutug* ini disebut Pamedal Dalem yang mengandung makna *niskala* tempat keluar masuknya Ida Bhatara Dalem dari *jeroan* menuju *telutug* untuk memenuhi keinginan masyarakat.

11. Mitos Pura Rambut Unggahang (*Tunggang*)

Pura ini terletak di sebelah timur laut Desa adat Sidetapa dekat dengan jalan masuk desa, letaknya di atas perbukitan sebelah timur jalan masuk dari Desa Dencarik dan Tampekan. Palemahan Desa Adat Sidetapa terlihat dengan jelas dari pura tersebut. Pura ini merupakan tempat pemujaan Resi Markandeya tokoh pemimpin masyarakat Bali Mula (Aga) pada waktu datang ke Bali.

Menurut ceritera masyarakat Sidetapa, bahwa ketika Resi Markandeya datang ke Bali, beliau pernah tinggal dalam waktu lama di Alas Suter Bangli. Sebelum beliau meninggalkan Alas Suter Bangli, beliau berpesan kepada para pengikut setianya, agar selalu ingat dan menjunjung tinggi ajaran-ajaran yang telah beliau ajarkan, beliau menganugrahkan rambut beliau, dengan disertai pesan agar kemanapun mereka pergi hendaknya

rambut itu tetap dibawa. Salah satu kelompok dari pengikut Resi Markandeya ada yang pindah atau bermigrasi ke daerah Tegal Mendung dengan membawa rambut Sang Resi. Rambut-Rambut Sang Resi, kemudian ditempatkan (*unggahang*) pada cabang sebuah pohon besar. Pohon dan tempat menaruh rambut Sang Resi ini, kemudian diberi nama Pura Rambut Unggahang. Namanya kemudian mengalami perubahan menjadi Pura Rambut Tunggang (kata rambut *unggahan* diucapkan cepat sehingga menjadi *rambut tunggang*).

Pada awalnya pura ini merupakan kumpulan benda megalitik yang berserakan di bawah pohon-pohon besar tanpa tembok pembatas (*penyengker*), namun setelah terjadi reformasi agama, struktur pura mengalami perubahan, ada tembok *penyengker*, bangunan megalit diganti dengan bangunan bentuk *sakapat sari* dan *mandala pura* dibagi menjadi tiga mandala yakni *jabaan*, *jaba tengah* dan *jeroan* serta pintu masuk berupa *candi bentar*. Di luar *candi bentar* dibangun *bebatuan* sebagai pengayatan bagi mereka yang ingin mengaturkan sembah *bhakti* ke hadapan beliau.

12. Mitos Pura Munduk

Pura ini, terletak di bukit sebelah timur Desa adat Sidetapa. Nama pura ini berkaitan dengan tempatnya yakni di munduk atau tempat yang tinggi dari *palemahan* Desa adat Sidetapa. Pura Munduk terdiri dari tiga bangunan sakapat sari. Nama dewa yang dipuja di pura ini ialah Dewa Ayu Mas Mangraronce, yang diyakini sebagai penguasa kesuburan tanaman pala bungkah dan pala gantung atau tanaman perkebunan dan tegalan.

Menurut mitos masyarakat Desa adat Sidetapa bahwa penguasa yang berstana di Pura Munduk ini merupakan istri kedua dari Ida Panembahan Pangeruruh Rambut Tunggang

yang tidak lain adalah putri dari Ida Bhatara Pura Ulun Gobleg. Sebelum mengizinkan putrinya diperistri oleh Ida Panembahan Pengerurah Rambut Tunggang. Ida Bhatara Ulun Gobleg bertanya kepada Ida Panembahan Pengerurah Rambut Tunggang, “Apa yang anaknda miliki untuk diberikan kepada calon istrinya sebagai bekal hidupnya”. Dijawab oleh Ida Panembahan Pengerurah Rambut Tunggang bahwa, ia sangat kaya dan memiliki banyak *mas mangeronce*. Namun setelah perkawinan berlangsung, dan Ida Bhatara Ulun Gobleg datang ke Gunung Sari Mungguh Tapa untuk melihat keadaan putrinya ternyata yang dimiliki oleh panembahan Pengerurah Rambut Tunggang hanyalah bebusungan saja. Melihat ini Bhatara Ulun Gobleg memberikan anaknya bekal pala bungkah dan pala gantung, yakni berupa tanaman, durian, manggis, dan duku untuk di tanam di Gunung Sari Mungguh Tapa dengan pesan, “Anakku ayah memberikan kamu bekal berupa pala bungkah dan pala gantung, berikanlah kepada rakyatmu untuk ditanam di kebun mereka, agar mereka bisa hidup sejahtera. Dan untuk tempat tinggalmu ayah buatlah kamu istana di Pura Munduk sebagai penguasa yang menguasai segala pala-bungkah dan pala gantung di wilayah ini. Sebagai rasa syukur dan terima kasih rakyatmu atas kebaikan hatimu, kepadamu akan dipesembahkan pala bungkah dan pala gantung”.

Melihat mitos masyarakat di atas, kekuatan supranatural yang dipuja di Pura Munduk adalah kekuatan supranatural yang menguasai kesuburan bagi tanaman kebun atau tegalan (*pala bungkah*, pala gantung) dan dalam panteon Hindu, dewa dimaksud tidak lain adalah (Dewa Laksmi dalam teologi Hindu India [Jawa]). Hal ini bertambah jelas jika dilihat hari *piodalan* di pura ini pada hari Sanicara Kliwon Wariga yang dikenal sebagai *tumpek pengatag* atau *tumpek uduh*. Masyarakat Hindu Nagari mengenal hari suci tersebut merupakan

upacara mohon keselamatan bagi seluruh *tanem tuwuh* atau bagi *pala bungkah* dan *pala gantung*. *Banten* yang dipersembahkan pada setiap *piodalan*-nya adalah berupa *banten bali taksu* dan *banten* berupa hasil panen buah-buahan jika sedang musim panen buah-buahan di Desa adat Sidetapa.

Selain *banten bali taksu*, juga ada *banten nagari* yang dibawa atau dipersembahkan oleh masing-masing keluarga. Penempatannya *banten bali taksu* di depan *palinggih* masing-masing, sedang *banten nagari* di tempatkan di bagian belakang *banten bali taksu*, di atas *asagan* bambu yang telah disediakan. Pelaksanaan *dewa yadnya* dengan sarana *banten bali taksu* dipimpin oleh *jro balian*, dan hanya boleh diikuti oleh prajuru desa saja. Setelah upacara yang dipimpin oleh *prajuru* desa selesai, barulah *krama* desa lainnya boleh melaksanakan upacara persembahan dengan menggunakan sarana *banten nagari* yang pelaksanaannya seperti persembahyangan yang umum berlaku di *nagari* yakni diawali dengan *puja tri sandya*, *kramaning sembah*, *nunas wangsuhpada Ida Bhatara*, juga disertai dengan pemberian *dharma wacana*.

13. Mitos Pura Pejana

Pura ini, terletak di sebelah barat Desa Adat Sidetapa, yakni di wilayah Pejana di tempat ketinggian. Pura Puseh sering disebut dengan nama Pura Pejana. Masyarakat mempercayai dewa yang ber-*stana* di pura ini bernama istri pertama Ida Penembahan Pengeruruh Rambut Tunggang yang tidak lain putri atau anak dari Ida Bhatara Ulun Banyusri yang oleh masyarakat disebut Dewa Ayu Pusering Mayong, nama lokal untuk Dewi Sri, sedang kekuatan adikodrati Dewa Ayu Istri Magalingan adalah menantu dari Dewa Ayu Pusering Mayong.

Kekuatan ini dalam mitos masyarakat disebut berasal dari *dauh jurang* (luar desa) yang oleh masyarakat diidentifikasi berasal dari Desa Munduk Bastala bagian dari wilayah Desa adat Banyusri. *Piodalan* di Pura ini adalah pada Soma Paing Sinta yang dikenal dengan hari Soma Ribek yakni hari suci untuk memuja dewa penguasa *amertha* (Mas Putra, I Gusti Agung. 1982. *Upakara Yadnya*. Denpasar: Institut Hindu Dharma) sarana persajiannya sama dengan di Pura Munduk yakni *banten bali taksu* dan *banten nagari*.

Menurut mitos yang berkembang di masyarakat Desa Adat Sidetapa, bahwa kekuatan adikodrati yang berstana di Pura Puseh adalah ada anggapan atau ceritera yang berkembang di kalangan masyarakat Sidetapa atau masyarakat Pedawa atau di kelima desa bersangkutan yakni, bahwa antara Desa Adat Sidetapa dengan desa adat Pedawa, Cempaga, Tigawasa dan Banyusri, kelima desa adalah bersaudara yang diidentikan dengan persaudaraan dalam panca pandawa dalam kisah epos mahabarata. Menurut ceritera rakyat tersebut bahwa sebagai *pengelingsir* (tertua) dari kelima bersaudara ini adalah Desa Banyusri yang disamakan dengan Yudistira yakni saudara tertua panca pandawa, Desa Adat Sidetapa mengidentifikasikan dirinya sebagai Bhima, Campaga sebagai Nakula. Sahadewa diidentifikasi pada Desa Pedawa, dan Desa Tigawasa diandaikan sebagai Arjuna.

Selain itu, lebih mempererat dan memperkuat jalinan hubungan antar *banua* ini dipererat dengan mengembangkan model mitos perkawinan antarkekuatan *niskala* dari dua desa atau lebih (perkawinan putri Ida Bhatara Ulun Gobleg dan putri Ida Bhatara Ulun Banyusri dengan Panembahan Pengerurah Rambut Tunggang). Model mitos perkawinan *niskala* diharapkan persekutuan *sekala* juga bersifat *niskala* akan lebih kokoh. Ikatan *niskala* lebih kuat

daya ikatnya dari pada ikatan yang bersifat *sekala*, karena para pendukung mitos itu pada umumnya sangat takut terhadap akibat-akibat yang bersifat *niskala* apabila mereka melanggar perjanjian atau persekutuan itu. Sanksi *niskala* sangat sulit diprediksi bentuknya serta sulit untuk melawannya atau menghadapinya, berbeda dengan saksi yang bersifat *sekala* manusia masih memiliki kemungkinan untuk mengelak atau berusaha mencoba membela diri sehingga terbebas dari sanksi tersebut.

Selain itu, kedua mitos di atas juga menggambarkan bahwa pembudidayaan tanaman tegalan seperti durian, manggis, duku, dan sebagainya, diperoleh berkat hubungannya dengan Desa Gobleg, atau di bawa oleh para migran yang berasal dari Desa Gobleg. Kemungkinan tersebut bisa terjadi, karena di dalam komunitas Sidetapa terdapat klan yang menamakan dirinya Pasek Gobleg, dan sampai saat sekarang klan ini masih kuat mempertahankan tradisinya sebagaimana Pasek Gobleg di tempat lainnya yakni setiap melaksanakan ritual keagamaan klan ini selalu berorientasi ke Gobleg seperti mohon *tirta pemuput* di bulakan Gobleg, *pemuput* upacara juga dari Pemangku Desa Gobleg. Mitos di atas juga menyebutkan bahwa di Desa adat Sidetapa hanya ada *bebusungan*, itu menunjukkan hutan di Desa adat Sidetapa pada awalnya banyak ditumbuhi pohon yang memiliki *busung* (*bebusungan*) yakni pohon enau.

BAB IV

RITUAL *BRIYANG AGUNG* DI DESA SIDETAPA

A. Arti Istilah Ritual *Briyang Agung* di Desa Sidetapa

Ritual *briyang agung* sebagai sebuah upacara yang sangat unik dari masyarakat Desa Sidetapa, secara etimologis berasal dari kata *briyang* yaitu dari kata dasar *briok* yang artinya ‘tumpah’ atau ‘keluar secara bersama-sama’, dan kata *agung* yang berarti ‘besar’. Jadi ritual *briyang agung* diartikan sebagai suatu acara ritual yang besar di mana seluruh anggota masyarakat Desa Sidetapa tumpah ruah secara bersama-sama dalam pelaksanaan upacara ritual tersebut. Dalam hal ini masyarakat Desa Sidetapa terbagi dalam beberapa marga atau klan seperti marga Patih, Pasek, Batur, Ularan, Buda Keling, serta warga lainnya yang merupakan *pangemong* (*pemaksan*) dari upacara ritual *briyang agung* yang terdapat di Desa Sidetapa mengikuti upacara ritual ini.

Adapun tujuan dari upacara ritual ini adalah sebagai peringatan atas turunnya para dewa-dewi (*bhatara turun kabeh*) dari masing-masing *pangemong* (*pemaksan*) yang di pusatkan pada Pura Desa Bale Agung Desa Sidetapa. Hal ini tampak dalam bentuk *pelinggih-pelinggih* yang ada di Pura Desa Bale Agung

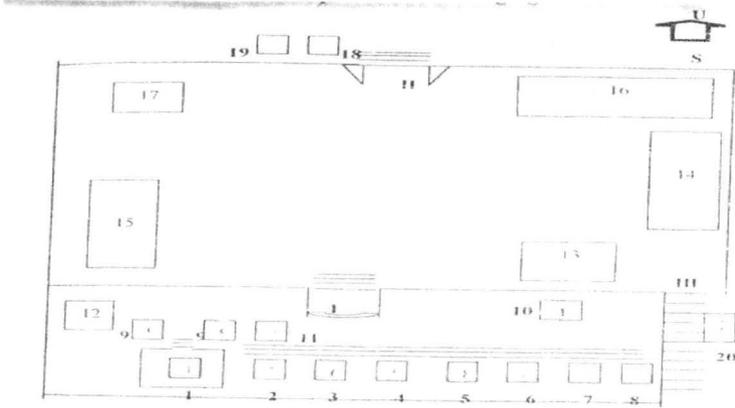
yang menyebut beberapa warganya seperti: Dalem Madura, Manca Agung Ularan, Ngurah Pasek, dan pelinggih Budha Keling. Selain itu ada sebuah tujuan lagi yang tidak kalah pentingnya adalah untuk menyucikan desa dari segala kekotoran (*mala*) dari pengaruh makhluk halus yang bersifat buruk (*bhuta kala*) sehingga desa, masyarakat, tumbuhan serta binatang menjadi suci kembali. Dalam istilah masyarakat setempat disebut dengan *ngereb* (memerangi sifat-sifat setan atau adharma yang kemudian disucikan pada perempatan jalan atau *catus pata*).

B. Tempat Ritual

Adapun tempat prosesi ritual *briyang agung* dilaksanakan adalah pada Pura Desa Bale Agung desa setempat. Pura Desa Bale Agung Desa Sidetapa dianggap sebagai pusat pura yang ada di desa tersebut. Pura tersebut terletak kira-kira di tengah Desa Sidetapa sehingga sangat strategis secara tata letak sebagai sebuah pusat segala kegiatan yang bersifat baik secara adat maupun secara keagamaan bagi masyarakat Desa Sidetapa. Selain itu pura ini dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Desa Sidetapa sebagai sebuah tempat penyatuan antara klan atau marga yang ada di Desa Sidetapa dalam kegiatan adat dan keagamaannya, sehingga masyarakat Desa Sidetapa sekalipun ada beberapa marga namun mereka dapat hidup rukun hingga sekarang.

Untuk lebih jelas tentang situasi dan kondisi Pura Desa Bale Agung Desa Sidetapa dapat digambarkan sebagai berikut:

Denah: Pura Desa



Bale Agung

Keterangan:

- | | |
|--|----------------------------------|
| 1. <i>Palinggih</i> Bunbunan/Ratu Mutering | 11. P. Bhatara Sri |
| 2. <i>Palinggih</i> Dalem Madura | 12. P. Gedong Simpen |
| 3. <i>Palinggih</i> Rambut Tunggang | 13. P. Bale Pahiasan Balian Desa |
| 4. Manca Agung Ularan | 14. Bale Dehe dan Bale Gong |
| 5. <i>Palinggih</i> Murubin Langit | 15. Balen Desa |
| 6. <i>Palinggih</i> Batur Kemulan | 16. Bale Teruna |
| 7. <i>Palinggih</i> Ngurah Pasek | 17. Bale Paebat |
| 8. <i>Palinggih</i> Bodha Keling | 18. P. Patih |
| 9. <i>Palinggih</i> Perataksu | 19. P. Hyang Dewa |
| 10. Pahiasan Dalem | 20. <i>Telutug</i> / Piji |

- I. Pintu Masuk ke *Jeroan* berupa Candi Kurung
- II. Pintu Masuk ke *Jaba Tengah* berupa Candi bentar
- III. Pemedal Dalem, berupa candi bentar dibuatkan undak-undak menuju *telutug*.

Ditinjau secara keseluruhan struktur Pura Desa Bale Agung terdiri atas tiga bagian (lihat denah di atas) sesuai dengan konsep Hindu tentang makrokosmos (*bhuwana agung*) terdiri atas tiga dunia atau tri loka (seperti yang diungkap oleh Suyasa, I Wayan, 2002.

Reformasi Agama: Implikasinya terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Adat Bali Aga (Studi Kasus Di Desa Adat Sidetapa, Kabupaten Buleleng Bali). Denpasar: Thesis Pasca Sarjana Universitas Udayana Bali, Unpublish), yaitu *bhurloka*, *bhwahloka* dan *swahloka*. *Bhurloka* tidak lain merupakan simbol bumi atau alam bawah, dan pada kompleks Pura Desa Bale Agung diwujudkan pada bagian jabaan pura atau halaman paling luar atau nista mandala atau oleh masyarakat setempat disebut *bencingah* yang merupakan sebuah lapangan luas dan letaknya memang paling bawah. Mandala ini merupakan mandala yang profan karena itu di mandala ini tidak ada bangunan *palinggih* penting kecuali *palinggih* pengayatan Ida Penembahan yang ber-*stana* di *jroan* dan difungsikan saat desa dalam keadaan *cuntaka* (dalam keadaan tidak suci karena sebab-sebab yang telah ditetapkan oleh *awig-awig* atau tradisi desa adat) *krama desa* tidak boleh masuk pura. Jika seseorang ingin memohon sesuatu pada Ida Panembahan saat desa dalam keadaan *cuntaka* cukup lewat *palinggih pengayatan* di *bencingah* ini. Mandala *bencingah* ini sebagai mandala yang profan, akan tampak lebih jelas pada saat upacara *piodalan* (setiap Galungan dan Kuningan) di halaman ini penuh sesak dengan aktivitas yang berkaitan dengan *kama* seperti kegiatan para pedagang untuk berdagang, dan berbagai jenis permainan judian atau yang berkaitan dengan *kama* (kesenangan) lainnya. Sebaliknya jika tidak ada upacara *piodalan*, tempat ini menjadi tempat parkir kendaraan roda empat.

Halaman pertama merupakan simbol alam bawah, menjadi lebih jelas karena pada bulan Ketiga di mandala ini tempat dilaksanakannya upacara *sanghyang gandrung* yakni upacara *bhuta yadnya* dengan cara mementaskan tari *sanghyang* selama 42 hari. Tari *sanghyang* juga sering dipakai sarana untuk mengusir para *bhuta kala*, selain dengan ritual *garu rsi gana*. Pelaksanaan upacara *sanghyang gandrung* di bagian *jabaan* ini sesuai pula dengan tujuan

pementasan tari *sanghyang* ini yakni untuk mengusir para *bhuta kala* atau makhluk gaib lainnya yang bersifat mengganggu atau merusak. Dalam kosmologi Hindu, *jabaan* atau *nista mandala* merupakan simbolik dari alam bawah (*bhur*) yakni tempat bagi para *bhuta kala* dan makhluk gaib lainnya. Dengan demikian, pementasan tarian *sanghyang gandrung* di halaman *jabaan* ini, sesuai dengan konsep kosmologi Hindu tersebut sehingga tujuan ritual ini akan tercapai.

Halaman kedua yakni *madya mandala* atau *jaba tengah* mewakili alam *bhwah* dalam *bhuwana agung*. Mandala ini merupakan mandala yang setengah suci artinya di saat tidak ada upacara mandala ini tidak suci, tetapi di saat ada kegiatan ritual mandala ini menjadi suci. Di mandala ini terdapat empat buah bangunan *bale* panjang yang terletak di ketiga sisi dari mandala ini. Satu bangunan *bale* panjang yang terletak di sisi timur disebut *bale deha*, dan *bale gemblung* atau gong (tempat para penabuh gamelan menabuh gamelan di saat ada ritual) untuk mengikuti tarian *jangkang*, maupun tarian-tarian sakral lainnya. Kedua *bale* ini sesungguhnya merupakan satu bangunan, tetapi hanya *bale*-nya yang dipisahkan. Pada *bale* bagian *ulu 9 dajanan*) disebut *bale deha*, yakni tempat duduk *deha wayah*, dan *bale* di bagian *tebanan* (di sebelah selatan atau *delodan*) untuk tempat *seka gong* menabuh di saat ada ritual. Di bagian sisi utara yakni sebelah kiri pintu masuk ke *jaba tengah* terdapat *bale* panjang disebut *bale teruna*, yakni tempat duduk *teruna wayah* di bagian *hulu*-nya (arah timur) dan *teruna* biasa di bagian *teben*-nya pada waktu ada kegiatan ritual di pura.

Di sebelah kanan pintu masuk ke *jaba tengah* terdapat bangunan *bale* yang lebih kecil dari *bale teruna* yang disebut *bale paebat* dan *bale kukul* karena merupakan satu bangunan *bale*. *Kukul* hanya digantung begitu saja pada kayu yang menghubungkan

dua tiang penyangga *bale*. Kukul merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat desa (*pekraman*), karena ia merupakan alat komunikasi untuk memanggil atau mengumpulkan *krama desa*, bahkan ia juga bisa menggerakkan *krama desa* dalam hubungannya dengan pertahanan desa dalam menghadapi serangan atau bahaya yang mengancam yang mungkin datang dari luar. Selain itu, dalam hubungan *niskala kukul* ini sangat penting terutama pada saat ritual di Pura Desa Bale Agung, karena ia juga berfungsi sebagai tanda penyambutan atau pemberitahuan kedatangan para dewa. Berkaitan dengan kesakralan *kukul* ini, di Desa Adat Sidetapa, ada klan khusus yang boleh memukul *kukul* ini yakni, klan Batur. Klan lain terlarang untuk mitos pembagian tugas memukulnya dan diyakini akan mendatangkan bahaya bagi yang melanggar pantangan ini. Pembagian tugas ini dimitoskan sampai sekarang.

Di sisi barat terdapat bangunan *bale* panjang, panjangnya sama dengan *bale deha* dan *gambling*, disebut *balen desa*, yakni tempat duduk para *ulu desa* dan kepala desa (*penampahan sura dalem*) dan *penyarikan desa*. Mereka-mereka ini duduk di bagian *ulu*, atau agak ke *teben* dari banten, di belakang para *ulu desa* dan pejabat desa diperuntukan bagi *krama desa* lainnya (*krama pecacaran, krama pemalihan dan krama paebat*).

Di sisi *kaja* atau selatan agak ke timur dekat dengan *pemedal dalem* atau sebelah kiri pintu masuk ke *jroan* terdapat bangunan *bale pahiasan*. *Bale pahiasan* ini, disebut *bale pahiasan balian* karena merupakan tempat duduk *jro balian desa* saat akan memimpin upacara atau saat membuat tirta untuk ritual di Pura Desa Bale Agung. Tirta dibuat oleh *jro balian* dalam keadaan kesurupan sehingga diyakini yang membuat tirta adalah para dewa yang masuk ke dalam tubuhnya, bukan oleh *jro balian*. Tirta

yang dibuat oleh *jro balian* kemudian diserahkan kepada *jro tugu* atau *pemangku desa* untuk dipercikan kepada semua *banten* dan *pelinggih* yang ada di *jeroan* maupun di *jaba tengah*.

Bagian *jeroan (utama mandala)* merupakan bagian yang paling suci, tempat berstananya kekuatan supranatural atau dewa-dewa yang menjadi pujaan masyarakat Desa adat Sidetapa. Bangunan *palinggih* yang ada di bagian *jeroan* sebagai berikut:

1. *Palinggih gedong, jeroan* atau *bunbunan*, atau *ida bhatar mutering jagat*. *Palinggih* ini, dianggap paling penting dalam artian di sinilah pertama kali *banten* itu dipersembahkan, setelah selesai di sini baru pindah satu-persatu ke *palinggih-palinggih* yang lain yang ada di *jeroan* yaitu yang ada di sebelah kanannya. *Jro balian* sendiri merupakan *tapakan ida*.¹ Melihat dari posisi *palinggih* ini secara khusus dikelilingi oleh tembok dan di depan pintu keluar masuknya terdapat *palinggih pretaksu (pengapit lawang* atau *palinggih penjaga)* kemungkinan kekuatan supranatural ini tidak lain manifestasi Tuhan sebagai Maha penguasa dan diyakini sebagai personifikasi Siwa Mahadewa dalam konsep Trimurti atau dalam konsep Siwa Sidhanta, atau Wisnu sebagai Maha Pencipta. Dilihat dari latar belakang (sejarah) keadaan masyarakat Desa adat Sidetapa, yang berstana di *palinggih* ini

¹ *Balian Desa* pada saat akan memimpin upacara terlebih dahulu harus memberitahukan kepada kekuatan supranatural yang berstana di *palinggih* ini. Beliau yang berstana di *palinggih* ini juga dibuatkan pengayatanya di rumah *jro balian*. Karena itu, setiap akan berangkat untuk memimpin upacara ia harus *matur piuning* berupa *banten bakulan (pengoleman)* atau pemberitahuan yang dibawa oleh *kelihan teruna* jika upacara itu di pura. Selain itu *jro balian desa* juga menjadi *tapakan ida bhatar murubin langit* atau menjadi perantara antara manusia dengan alam gaib (*ida bhatar murubin langit*).

tidak lain perwujudan dari leluhur Patih yang merupakan cikal bakal desa. Sebagai patih tentu ia memiliki kekuasaan, identik dengan kekuasaan Siwa Mahadewa atau Wisnu Mahadewa dalam teologi atau panteon Hindu. Itulah sebabnya *palinggih* ini memiliki *palinggih patih* (*pangenter*) atau *pretaksu* di depannya.

2. *Palinggih* dalem Madura, kekuatan supranatural yang berstana di *palinggih* ini dalam keyakinan masyarakat masih kabur. Namun dengan membandingkannya dengan *palinggih* Ularan yang ada di kompleks ini dan juga membandingkannya dengan keberadaan *palinggih* Dalem Madura di beberapa *sanggah kawitan* yang ada di Kota Singaraja seperti di Banjar Tegal, atau Pura Pulakertanegara di Kubutambahan kemungkinan kekuatan supranatural yang berstana di *palinggih* ini tergolong *culture heroes* yakni: Pengasuh Majapahit tokoh yang ada hubungannya dengan Majapahit pada masa awal yakni tokoh Arya Wiraraja yang diangkat menjadi bupati atau penguasa di Madura. Menurut Babad Dalem setelah Arya Wiraraja didewakan lewat upacara *sraddha* beliau dianggap sebagai leluhur keluarga Majapahit. Daerah-daerah vasal Majapahit diikuti sertakan memujanya sebagai tanda tunduk kepada Majapahit. Dalam rangka untuk menetralsir tekanan dan ancaman kekuasaan Majapahit terhadap Desa adat Sidetapa, dibangunlah *palinggih* Dalem Madura sebagai bukti pengakuan masyarakat Desa adat Sidetapa terhadap supremasi Majapahit dalam bidang politik dan agama. Menurut Markandeya Purana, disebutkan bahwa Resi Markandeya mempunyai saudara bernama Dalem Madura yang mengembangkan paksa Waisnawa di Buleleng, tidaklah mengherankan hanya di daerah Buleleng yakni di beberapa *sanggah kawitan* atau

pura dadia dikenal adanya *palinggih* dalem Madura, atau bisa jadi keberadaan *palinggih* ini memperkuat dugaan masyarakat Desa adat Sidetapa merupakan pengikut Dalem Madura atau penganut *paksa* Waisnawa, hal ini tampak tidak berperannya Pendeta Siwa dalam ritual-ritual yang dilaksanakan di Desa adat Sidetapa, dan tidak dikenalnya tradisi *ngaben* dengan membakar jenazah melainkan dengan mengubur ke *pertiwi* (tanah), oleh karena itu, tidaklah salah *palinggih* Dalem Madura ini diidentifikasi sebagai tempat *stana ida bhatara dalem Majapahit* (penguasa kuburan/*ulun setra*) dalam reformasi agama yang dilakukan oleh masyarakat setempat sekaligus dalam rangka mensejarahkan pura-pura mereka dengan model Hindu Nagari.

3. *Palinggih* Rambut Tunggang, kekuatan supranatural yang ber-*stana* di *palinggih* ini dianggap paling sakral sehingga masyarakat ataupun *prejuru desa* tidak berani menyebutnya secara sembarangan, bahkan sangat tabu menyebut nama panggilan beliau. Karena itu beliau hanya disebut Ida Panembahan. Dewa yang dimaksud dengan Ida Panembahan adalah Ratu Ngruh Rambut Tunggang yang tidak lain adalah Dewa Wisnu dalam teologi Tri Murti (Hindu Nagari). Hal ini tampak lebih jelas, jika dikaitkan dengan mitos Pura Puseh dan Pura Munduk di bawah Pemujaan Dewa Wisnu di Pura Desa Bale Agung sangat sesuai dengan konsep Tri Murti dalam agama Hindu yakni Pura Desa sebagai tempat berstananya Dewa Wisnu. Selain itu, Pura Desa di mata masyarakat Desa adat Sidetapa merupakan pura tempat memohon kemakmuran, kesejahteraan dan keselamatan atau dewa pelindung desa sesuai dengan fungsi Dewa Wisnu. Menonjolnya peran Dewa Wisnu dalam sistem kepercayaan masyarakat Desa

adat Sidetapa tidak terlepas dari latar belakang keberadaan masyarakat Desa adat Sidetapa yang tidak lain merupakan sempalan dari para pengikut Resi Markandeya sebagaimana diuraikan dalam mitos Pura Rambut Tunggang di atas. Karena itu tidak mengherankan Pura Desa Bale Agung dijadikan tempat atau pusat penyelenggaraan upacara *briyang agung*.

4. *Palinggih* Manca Agung Ularan, adanya sebutan manca (penguasa) di depan kata *ularan*, menurut ceritera maupun mitos masyarakat Desa adat Sidetapa atas perintah dalem² selama lima generasi. Melihat keberadaaan *palinggih* ini, kemungkinan Arya Ularan sering melakukan tekanan atau teror atau ekspedisi militer terhadap Desa adat Sidetapa agar mau mengakui supremasi Majapahit dalam bidang politik dan agama. Apalagi Arya Ularan dikenal sebagai pembesar Majapahit yang mendapat tugas menguasai atau memajapahitkan desa-desa di daerah Bali Utara bagian Barat termasuk dalam hal ini Desa adat Sidetapa. Untuk mengurangi tekanan dan teror itu masyarakat Desa Adat Sidetapa mengadopsi kepercayaan Majapahit dengan membangun *palinggih* Manca Ularan sebagai tanda pengakuan supremasi Majapahit dalam bidang agama dan politik. Model seperti ini tidak saja terjadi di Desa adat Sidetapa, juga terjadi di daerah-daerah lain di Kabupaten Buleleng. Di beberapa *sanggah* keluarga di Buleleng seperti di Banjar. Tegal Singaraja, Banjar Delod Peken Singaraja, atau di Desa Adat Penarukan Singaraja

² Panggilan untuk raja-raja Gelgel dan Klungkung yang dianggap keturunan Sri Kresna Dalem Kepakisan. Dalam sejarah Bali disebutkan Arya Ularan ditugaskan oleh Dalem Gelgel untuk menaklukkan atau mengamankan daerah Ularan dan sekitarnya (masyarakat Bali Aga) yang menentang kekuasaan Dalem (Oka, 2000).

terdapat *palinggih* Ularan. Ini menunjukkan begitu besar dan luasnya pengaruh kekuasaan Arya Ularan di masa lalu yakni di awal proses pemajapahitan Bali pada abad ke-15–16 Masehi. Dengan demikian *palinggih* ini merupakan pemujaan leluhur yang dikenal dengan sebutan *culture heroes*. Untuk di Desa adat Sidetapa, bisa juga berarti bahwa klan Ularan merupakan penduduk yang datang belakangan dan sebagai penguasa di Desa adat Sidetapa, terbukti pula keberadaan klan ini merupakan mayoritas dalam penduduk Desa adat Sidetapa dan sering menjabat sebagai kepala desa. Bahkan terdapat mitos bahwa hanya kepala desa yang berasal dari klan Arya Ularan yang boleh melaksanakan upacara *briyang agung*, selain itu tidak boleh (terlarang atau tabu).

5. *Palinggih* Murubin Langit, kekuatan supranatural yang berstana di *palinggih* ini masih kabur, sebab dalam proses majapahitisasi sering diidentifikasi sebagai Dewa Surya (Siwa Raditya, ini didasarkan kepada bentuk bangunan *palinggih* yang tidak terutup atau tidak beratap atau tidak dalam bentuk *palinggih* gedongan. Bentuknya seperti bangunan *padmasari* umumnya di Nagari, dan keseluruhannya dibuat dari kayu berdiri di atas baturan dari semen. Letak bangunan ini, di tengah-tengah tidak di bagian *kaja-kangin* sebagaimana letak *padmasana* atau *padmasari* pada pura-pura lainnya di Nagari. Di lain pihak menurut Simagama kekuatan adikodrati yang berstana di *palinggih* ini sering diidentifikasi sebagai Dewa Wisnu sebagai pencipta. Alasannya segala sesuatu datang dari langit (matahari, hujan, mendung, angin dan sebagainya) sesuai dengan sebutannya Murubin Langit.
6. *Palinggih* Batur Kemulan, kekuatan supranatural yang berstana di *palinggih* ini diyakini oleh masyarakat Sidetapa adalah roh

leluhur yang menjadi cikal bakal desa yakni kelompok Batur yang datang ke Desa adat Sidetapa. Dewasa ini, kelompok Batur menyebut dirinya sebagai klan Brahmana Kemenuh. Klan ini memperoleh tugas khusus yakni memukul *kulkul* (kentongan) setiap ada kegiatan ritual di Pura Desa Bale Agung dan tidak boleh diberikan atau dialih tugaskan kepada klan yang lain.

7. *Palinggih* Ngurah Pasek, menurut ceritra atau keyakinan masyarakat Desa adat Sidetapa di *palinggih* ini merupakan tempat pemujaan cikal bakal desa, yakni dari kelompok Pasek yang datang pertama kali ke daerah ini bersama kelompok lainnya sebagaimana diuraikan pada mitos tentang Desa Sidetapa di atas. Sebagai cikal bakal desa klan ini juga mendapat tugas khusus yang juga tidak boleh diambil alih oleh klan lain yakni, sebagai tukang sembelih (gorok) babi untuk bahan upacara persajian atau korban (*yadnya*). Selain itu klan Pasek ini juga bertugas untuk menyimpan pusaka-pusaka Ida Bhatara di Pura Desa Bale Agung.
8. *Palinggih* Budha Keling, *palinggih* ini merupakan pemujaan leluhur cikal bakal desa. Karena menurut kepercayaan masyarakat Desa adat Sidetapa dahulunya ada leluhur mereka yang berasal dari Buda Keling Karangasem.
9. *Pahiasan dalem*, bentuknya berupa bale pahiasan atau mirip dengan bentuk bangunan *bale pengaruman* sebagaimana pura-pura di wilayah Kota Singaraja atau yang ada pada setiap pura di Nagari. Oleh masyarakat Desa Adat Sidetapa bale ini ini diyakini sebagai *stana* Ida Bhatara Dalem yakni Dewa Siwa dengan saktinya Dewi Durga dalam konsep Trimurti atau agama Hindu Nagari atau sebagai salah satu unsur dalam Tri Kahyangan Desa. Karena itu, letaknya agak di teben, sesuai dengan konsep *luan teben*, sebab *pelinggih* ini ada

hubungannya dengan kuburan sebagaimana Pura Dalem di Nagari. Namun ini muncul, dalam rangka menyetarakan pura-pura mereka dengan konsep Tri Kahyangan Desa sebagaimana model Hindu Nagari. Di Desa Adat Sidetapa tidak ada Pura Dalem.

10. *Pretaksu* berjumlah dua buah sebagai *palinggih* pengapit lawang yang terletak di depan *Palinggih* Mutering Jagat. Kedua kekuatan supranatural ini merupakan kekuatan supranatural bawahan Mutering Jagat sering juga disebut dengan sebutan *prekanggo*, *pangencang* atau *pengenter* Ida Bhatara Mutering Jagat.
11. *Palinggih lumbang*, sebutan ini dapat menyesatkan, karena bentuk bangunannya sama dengan bentuk *palinggih* yang lain yaitu berupa gedongan di buat dari kayu bagian atasnya. Sebutan lumbang kepada bangunan *palinggih* ini, karena di *palinggih* ini tempat memuja kekuatan adikodrati yang menguasai pertanian sawah dan tegalan. Pada saat upacara *piodalan* di *palinggih* ini dipersembahkan hasil pertanian sawah dan tegalan berupa padi dan buah-buahan. Dengan demikian *palinggih* ini merupakan pengayatan dari kekuatan supranatural yang berstana di Pura Munduk dan Pura Puseh. Keberadaan *palinggih* ini tidak terlepas juga dengan keberadaan *Palinggih* Rambut Tunggang di bagian *jeroan* Desa Bale Agung, karena kekuatan supranatural yang berstana di Pura Rambut Tunggang dikatakan dalam mitos masyarakat Sidetapa tidak lain suami dari kedua kekuatan supranatural di Pura Munduk dan Puseh tersebut. Dengan demikian, *palinggih lumbang* merupakan *stana* dari Sri Sedana dalam Hindu Nagari, atau Dewa Ayu Pusering Mayong menurut Simagama dan Dewa Ayu Mas Mangeronce dalam

Simagama tidak lain merupakan sebutan lokal bagi Dewi Sri dan Laksmi yang merupakan pasangan dari Dewa Wisnu (dalam kepercayaan lokal disebut Ratu Ngurah Rambut Tunggang). Dewi Sri adalah penguasa kesuburan tanaman perkebunan (tegalan). Keberadaan *palinggih-palinggih* yang merupakan *palinggih* pengayatan dari pura-pura lain di luar Pura Desa Bale Agung, mempertegas bahwa Pura Desa Bale Agung merupakan pura pusat yang menguasai berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Adat Sidetapa, dan merupakan refleksi dari konsep Trimurti yakni penguasa kelahiran, kehidupan dan mengembalikan ke asalnya dalam sistem teologi Waisnawa.

12. *Gedong simpen*, bangunan ini berupa bangunan moderen atau berupa rumah kantoran lengkap dengan pintu. Bangunan ini tempat menyimpan benda-benda pusaka milik pura seperti keris, payung dan busana. Berdasarkan keberadaan *palinggih-palinggih* yang ada di bagian *jeroan*, tampaknya Pura Desa Bale Agung merupakan tempat pembukaan: (a) roh suci leluhur desa (cikal bakal desa), (b) pemujaan *culture heroes*, dan tempat pemujaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Brahma, Wisnu dan Siwa dalam konsep Trimurti atau Wisnu dalam berbagai aspek kehidupan menurut Waisnawa.

Melihat keberadaan *palinggih culture heroes*, menunjukkan bahwa sejak zaman Kerajaan Gelgel telah ada usaha untuk memajapahitkan masyarakat Bali Aga di Desa adat Sidetapa baik lewat *penetration pacifique* maupun lewat kekerasan atau ekspansi militer. Perluasan pengaruh Majapahit ke Desa adat Sidetapa lewat ekspansi militer atau kekerasan atau berupa teror dapat dibuktikan dengan berkembangnya mitos tentang

adanya serangan semut, (menggambarkan pasukan yang menyemut karena jumlahnya banyak), bagian-bagian tubuh yang bergantung dan berserakan di sekitar pemukiman penduduk (menggambarkan banyaknya korban yang jatuh dalam tindak kekerasan itu) dan sering munculnya bayangan *bambang* (liang lahat) menunjukkan banyaknya jatuh korban di pihak *krama* Desa adat Sidetapa sehingga memerlukan banyak liang lahat untuk mengubur para korban tersebut.

Atas dasar pengalaman itu, penduduk Desa adat Sidetapa mengambil sikap menerima mengakomodasi pengaruh Majapahit dengan harapan tidak ada ekspansi militer atau teror atau dengan membuatkan bangunan *palinggih* bagi tokoh-tokoh (*culture heroes*) yang ada hubungannya dengan Majapahit seperti misalnya (Arya Ularan, Dalem Madura) walau dalam kenyataannya mereka tetap tidak tunduk dan mereka tetap melaksanakan *simagama*-nya hingga dewasa ini.

Tidak dikenalnya Pura Dalem yang berdiri sendiri, sebagaimana di Desa adat Nagari yang merupakan bagian dari khayangan desa, tidak terlepas dari sistem keyakinan mereka tentang dunia setelah mati. Menurut keyakinan mereka, roh orang meninggal setelah di-*aben* langsung berada di alam dewa, hidup bersama dewa, keyakinan ini tidak berbeda dengan ajaran Weda Samhita atau dengan sistem keyakinan masyarakat Indonesia (Bali) di masa megalitik bahwa setelah upacara kematian roh leluhur mereka akan tinggal di puncak-puncak gunung atau tinggal di sekitar *prati sentananya* dengan demikian tidak dikenal keyakinan bahwa roh leluhur mereka harus *ngaturang ngayah* di Pura Dalem. Hal ini tercermin pula dengan struktur rumah adat mereka, roh leluhur yang belum di-*aben* distanakan di *paga punggul*, bagi yang sudah di-*aben* di-*stana*-kan di *paga kedulu*. Mereka juga menyakini

hukum karma dan reinkarnasi (penjelmaan kembali) bahwa, setelah beberapa lama menikmati kehidupan di alam dewa, ia akan turun menjelma untuk menjalani karmanya, hal ini dapat dilihat dari keberadaan *bahan painget*.

Bagi mereka, hidup setelah mati merupakan urusan *niskala* yang tidak terpecahkan oleh akal mereka dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, tidak mendapat perhatian atau menjadi tekanan dalam mata rantai kehidupan. Itu pula sebabnya, premanisme (menjadi pembunuh) dan jagoan (pencuri, perampok) merupakan salah satu sisi dari kehidupan mereka, yang menjadi labeling bagi masyarakat Desa adat Sidetapa sebagai masyarakat marjinal (menyimpang dari norma-norma agama) atau tidak mengenal pura dalem (maksudnya akan hukum karma) di mata masyarakat Nagari, walaupun dalam kenyataannya tidak semuanya demikian.

Bahwa setelah di-*aben* roh orang meninggal langsung menuju alam dewa atau telah menjadi dewa dan hidup bersama dewa di alam dewa dapat dilihat dari tradisi mereka yang pantang (tabu) memanggil nama roh leluhur mereka yang telah mati di saat melakukan upacara persajian (*mesagi*) yang dilakukan pada Hari Raya Galungan dan Kuningan di rumah adat masing-masing seperti juga mereka tabu menyebut nama dewa-dewa sebagai manifestasi Tuhan, dan biasanya mereka hanya menyebut atau memanggilnya dengan nama Ida Panembahan saja.

Persajian yang mereka persembahkan ditaruh begitu saja di *paga punggul* untuk yang belum di-*aben* dan di *paga kedulu* bagian atas bagi yang sudah di-*aben*. Penyebutan *paga punggul* untuk tempat sesajen atau bagi yang belum di-*aben* mengandung makna ruang mereka sudah berbeda (putus atau *pegat punggul*) atau tidak ada hubungannya dengan dunia nyata yang disimbolkan dengan tidak adanya kaki yang menghubungkannya dengan alam

bawah seperti bangunan paga lainnya. Kata *punggul* sendiri berarti potong atau putus.

Namun, jika dilihat keberadaan *palinggih-palinggih* di bagian *jeroan*, bisa juga berarti semua dewa penguasa ketiga aspek kehidupan (lahir, hidup dan mati) dibangun dalam satu kompleks di bagian *jeroan*. Hal ini, dilandasi pemikiran bahwa Pura Desa Bale Agung merupakan pusat berbagai aspek kehidupan (lahir, hidup, mati dan juga aktifitas manusia yang berkaitan dengan kehidupan misalnya pertanian, perdagangan dan pemujaan leluhur).

Selain Pura Desa Bale Agung, terdapat bangunan *telutug* atau *piji* (lihat denah), yakni sebuah bangunan berbentuk bebatuan yang terletak di sebelah timur Pura Desa Bale Agung di pinggir jalan menuju ke kuburan. Menurut keyakinan masyarakat sekarang, bangunan *piji* atau *telutug* merupakan merupakan tempat pengayatan dari Ida Bhatara Dalem dan Ida Bhatara Dalem Prajapati yang berstana di *jeroan* Pura desa Bale Agung. Lebih-lebih dengan diterimanya tradisi ngaben masal oleh masyarakat Desa adat Sidetapa sebagai norma baru, bangunan *telutug* memiliki peran penting yakni tempat *matur piuning* (pemberitahuan) untuk mohon roh-roh orang yang telah meninggal (*pitra*) dalam rangka upacara pengabenan atau *nunas* (memohon) sang *pitara* (roh orang yang sudah di-*aben*) dalam kaitan dengan pelaksanaan upacara *ngingkup* (menstanakan di pura dadia atau kawitan). Bangunan *telutug* dihubungkan oleh sebuah tangga berundak-undak menuju *jaba tengah* Pura Desa Bale Agung. Pintu keluar dari *jaba tengah* menuju *telutug* ini disebut Pamedal Dalem yang mengandung makna *niskala* tempat keluar masuknya Ida Bhatara Dalem dari *jeroan* menuju *telutug* untuk memenuhi keinginan masyarakat.

C. Waktu Ritual

Upacara ritual *briyang agung* dilaksanakan setiap 3 tahun sekali yang jatuh pada hari purnama bulan Kedasa (bulan 10 dalam penanggalan Saka), (wawancara dengan I Nyoman Parma, pada 10-2-2014 di Desa Sidetapa). Upacara *briyang agung* sekalipun dilaksanakan setiap tiga tahun sekali bisa tidak dilakukan selama beberapa puluh tahun karena syarat-syarat untuk pelaksanaan upacara tersebut tidak terpenuhi.

Hari jatuhnya upacara *briyang agung* yaitu pada purnama sasih ke dasa sangat terkait dengan tujuan dari upacara ini yaitu *ngereb* atau melakukan pembersihan terhadap diri sendiri, lingkungan alam sekitar serta *ida bhatara* pada masing-masing marga (*ida bhatara turun kabeh*) sehingga pada bulan Kedasa dianggap paling cocok waktunya. Hal itu terkait dengan etimologis *sasih* (bulan) Kedasa (sepuluh), yang mana *ke dasa* secara etimologi berasal dari kata *kedas* (bersih) sehingga *sasih ke dasa* diartikan sebagai 'bulan pembersihan'.

Tujuan upacara *briyang agung* yang utama adalah untuk melakukan pembersihan, maka waktu yang paling cocok dilakukan pada bulan yang bersih yaitu pada bulan Kedasa. Karena pada hari purnama bulan Kedasa, posisi dan kedudukan bulan pada saat itu sangat sempurna seperti bulatnya bulan sangat penuh dan besar, dengan sinar bulan yang paling terang hingga disebut sebagai *purnama sidhi*.

D. Perlengkapan Ritual

Setiap upacara ritual memerlukan sebuah perlengkapan sebagai sarana untuk melaksanakan ritual tersebut. Khususnya dalam ritual *briyang agung* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sidetapa di Kecamatan Banjar Buleleng, ada beberapa

perlengkapan yang sangat unik dan berbeda dengan perlengkapan sebuah ritual keagamaan pada masyarakat Hindu Bali Nagari (Bali dataran). Pada masyarakat Bali Aga (Bali pegunungan) memiliki perlengkapan upacara yang berbeda dengan masyarakat Bali Nagari (Bali dataran). Pada masyarakat Bali Aga khususnya Desa Sidetapa menggunakan perlengkapan sarana upacara ritualnya berupa *banten bali taksu*.

Banten bali taksu adalah nama *banten* atau *upakara* (sesajen) yang sering dipergunakan sebagai sarana oleh orang Bali Aga Sidetapa untuk memperlakukan tentang kesungguhan hati akan melaksanakan suatu upacara ritual, dipersaksikan ke hadapan Ida Panembahan dan *prabhawa*-Nya. Dalam Lontar *Tegesing Sarwa Banten*, dinyatakan:

Banten mapiteges pakahyunan, ngaran pakahyunan sane jangkep galang

Artinya: "Banten itu adalah buah pemikiran, *pemikiran yang lengkap dan bersih*".

Bila dihayati secara mendalam, *banten* merupakan wujud dari pemikiran yang lengkap serta didasari dengan hati yang tulus dan suci. Mewujudkan *banten* yang akan dapat disaksikan berwujud indah, rapi, meriah dan mengandung simbolik, diawali dari pemikiran yang bersih, tulus dan suci. Bentuk *banten* itu mempunyai makna dan nilai yang tinggi mengandung simbolis filosofis yang mendalam. *Banten* itu kemudian dipakai untuk menyampaikan rasa, cinta, bhakti dan kasih.

Bali taksu berasal dari *wali* dan *taksu*. Dari kata *wali* mendapat awalan *ba*, menjadi *bali* yang berarti 'perwujudan' Ida Sanghyang Widhi, dan *taksu* berarti 'pengikut' atau 'manifestasinya'. Jadi *banten bali taksu* artikan sebagai sekelompok *banten* yang dipakai sarana untuk menyatakan rasa kesungguhan hati ke

hadapan Hyang Widhi dan manifestasi-Nya, dalam melaksanakan suatu upacara dan mohon dipersaksikan, dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan (wawancara dengan I Nyoman Parma pada 10-2-2014 di Desa Sidetapa).

Banten bali taksu merupakan *banten* pokok yang digunakan sebagai sarana upacara oleh orang Bali Aga, senantiasa dipergunakan dalam upacara *panca yajna*. Dapat dilihat pada foto berikut:



Contoh *Banten Bali Taksu* yang telah siap dipersembahkan sebagai perlengkapan ritual *briyang agung* di Desa Sidetapa.

(Sumber Foto: Koleksi I Nyoman Parma, Juru Penyarikan Desa Sidetapa).

Banten bali taksu terbagi dalam 2 bentuk yaitu *banten bali* dan *banten taksu*. Lebih jelas tentang pembentukan unsur-unsur *banten bali taksu* adalah:

1. Unsur-unsur yang membentuk *banten bali*:
 - a. Wadah, terbuat dari lidi janur atau *slepan* yang bentuknya bulat dan ada lubang di tengahnya dan tidak ada batasnya, ini lambang dari kekosongan atau sunyi. Daun lamak segi empat bermakna simbol dari *daun telujangan* dari daun

pisang yang ada ujungnya serta berwarna putih yang bermakna menuju kesucian, ini adalah lambang *akasa* yang juga merupakan lambang dari hukum Rta (hukum abadi Tuhan)

- b. *Lamak* atau *tampak*, dibuat dari dua potongan daun pisang dipasang lalu ditumpuk sehingga membentuk tanda tambah (+). Tempat lambang keseimbangan baik makro kosmos maupun mikro kosmos.
- c. Nasi atau beras, lambang dari hasil bumi yang menjadi sumber penghidupan manusia di dunia ini dan sekaligus sebagai simbol Hyang Tri Murti (Brahma, Wisnu, Siwa).
- d. *Porosan*, terbuat dari daun sirih, kapur dan pinang diikat sedemikian rupa sehingga menjadi satu, porosan adalah lambang pemujaan.
- e. Benang *tukelan*, adalah simbol dari naga Anantabhoga, naga Basuki dan naga Taksaka dalam proses pemutaran Mandara Giri di Ksirarnawa untuk mendapatkan *tirtha amertha* dan juga simbol dari penghubung antara *jivatman* yang tidak akan berakhir sampai terjadinya *pralina*. Sebelum *pralina atman* yang berasal dari *paramatman* akan terus menerus mengalami penjelmaan yang berulang-ulang sebelum mencapai *moksa*, serta semuanya pada akhirnya akan kembali pada Hyang Widhi kalau sudah *pralina*.
- f. Uang kepeng, adalah lambang dari Widi atau Dewa Brahma yang merupakan inti kekuatan untuk menciptakan hidup dan sumber kehidupan.
- g. Telur itik, *ulam* adalah lambang awal kehidupan atau getar-getar kehidupan, lambang *bhuana alit* yang menghuni bumi ini, karena pada telur terdiri dari tiga

- lapisan, yaitu kuning telur atau sarinya lambang *antah sarira*, putih telur lambang *suksma sarira*, dan kulit telur adalah lambang *sthula sarira*.
- h. Pisang, tebu dan kojong, adalah simbol manusia yang menghuni bumi sebagai bagian dari alam ini. Idealnya manusia penghuni bumi ini hidup dengan Tri Kaya Parisudhanya.
 - i. *Gegantusan*, yang terbuat dari kacang-kacangan dan bumbu-bumbuan, adalah lambang *sad rasa* dan lambang kemakmuran.
 - j. Sesari, sebagai lambang saripati dari karma atau pekerjaan (*dana paramitha*)
 - k. *Sampyan pudak*, terbuat dari janur dibentuk sehingga menyerupai pusungan rambut, sesungguhnya tujuan akhir manusia adalah *brahman* dan pusungan itu simbol pengerucutan dari *indria-indria*.
2. Banten Taksu yang menjadi unsur-unsur taksu, yaitu:
- a. *Alasnya ingka*, berisi *aled* (alas) berupa daun ditumpuk sehingga membentuk tanda tambah (+), kemudian diisi daun telujungan berwarna hijau di atasnya diisi nasi sahsahan, benang, base tampel atau porosan, serta uang kepeng, buah-buahan, pisang, kue secukupnya, rerasmen atau lauk pauk. Pada prinsipnya *banten taksu* memiliki fungsi sebagai permohonan agar semua kegiatan tersebut bisa mewakili keinginan saat menghadap pada Tuhan.
 - b. *Base tampel*, beras, benang, dan uang kepeng, merupakan lambang bahwa untuk mendapatkan keberhasilan diperlukan persiapan yaitu: pikiran yang benar, ucapan yang benar, pandangan yang benar, pendengaran yang benar, dan tujuan yang benar.

- c. *Tamas*, lambang cakra atau perputaran hidup atau windu (simbol kekosongan yang murni). *Ceper* atau *aledan*, lambang catur marga (*bhakti, karma, jnana, raja marga*).
- d. *Sampyan*, terbuat dari Janur merupakan lambang dari kesiapan diri kita dalam menerima intuisi, insiasi, *waranugraha* dari Hyang Widhi yang nantinya akan kita pakai untuk melaksanakan darma.

E. Prosesi Dan Tahapan Ritual

Sebuah upacara ritual selalu memiliki proses ataupun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Karena sebuah ritual memerlukan waktu dan hari yang baik serta sarana-sarana yang bermacam-macam bentuknya untuk pelaksanaannya. Oleh sebab itu diperlukan proses dan tahapan yang panjang agar ritual tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Upacara ritual *briyang agung* memiliki tata ritual sebagai berikut:

- Upacara ritual *briyang agung* diawali pertamanya dengan melakukan *mekiis kangin* (membersihkan Ida Bhatara dan *pajenengan* ke timur) yang dilakukan pada hari Tilem Kesanga (ke-9) pada pantai Labuhan Aji. Kemudian pada hari sebelum purnama Kedasa (ke-10) dilakukan *mekiis kauh* (membersihkan Ida Bhatara dan *pajenengan* ke barat) pada tempat (*kekedokan* Pura Taman Kayu Mas) dan upacara ritual ini dilakukan dari pagi sampai malam. Besoknya dilakukan upacara ritual *ngewayonan* (upacara menghaturkan perlengkapan busana seperti kain, udeng, pekir dan lainnya), karena seluruh dewata turun atau *ida bhatara kabeh tedun* (*Sari Sarining Purana Pura Desa Sidetapa, 2013:18*).
- Pada pukul 17.00 Wita, akan dipasang umbul-umbul poleng ageng (bendera putih-hitam besar) pada balai Piyasan Timur

dan umbul-umbul putih ageng (bendera putih besar) pada Balai Piyasan Barat sebagai sebuah simbol atau pertanda bahwa masyarakat Desa Sidetapa siap melakukan upacara besar *briyang agung* (*makaolihne nyambungin karya utawi menek bunga karya briyang agung*). Umbul-umbul besar ini baru boleh dipasang pada saat akan melaksanakan ritual *briyang agung*, dan pada saat upacara biasa tidak boleh dipasang.

- Pada hari selanjutnya pada pukul 07.00 Wita dilakukan *ngepeng* atau dikenal dengan sebutan istirahat, karena pada hari tersebut masyarakat dan seluruh pemuka Desa Sidetapa akan pergi ke hutan untuk berburu kijang yang nantinya akan digunakan sebagai sarana upacara ritual *briyang agung* yang memang harus mempersembahkan segala hasil bumi seperti *isin alas* (isi hutan) yang disimbolkan dengan binatang kijang, *woh-wohan* (buah-buahan) sebagai hasil kebun, *palawija* sebagai hasil sawah, *ubuhan* (ternak) sebagai hasil peternakan seperti ayam atau babi, dan *isin segara* (isi laut) yang disimbolkan dengan ikan asin teri (wawancara dengan Jero Balian Gede Desa Sidetapa, pada 12-2-2014 di Desa Sidetapa).
- Pada waktu pukul 16.00 Wita acara dilanjutkan oleh *sekehe teruna* yang bertugas menghias Pura Desa dengan janur dan *ambu* agar terlihat indah memenuhi persyaratan upacara, serta mempersiapkan bambu (*saang buluh*) yang akan digunakan sebagai sarana membuat api (*mebakar*) pada saat pelaksanaan *briyang agung* (*gemargiang pakideh senjata pusaka* Ki Lebur Capung). Pada pukul 19.00 Wita acara dilanjutkan dengan melaksanakan pertunjukan gamelan (*tetabuhan ngundang taksu*) berupa gamelan dengan tabuh *ngeleganti mebiasan* yang dilakukan oleh para *sekehe teruna* Desa Sidetapa.

- Pada hari selanjutnya, sekitar pukul 08.00 Wita seluruh masyarakat Desa adat Sidetapa melakukan kewajibannya berupa menghaturkan nasi, kue bantal alem, kelapa, pisang, serta *juru saya* menghaturkan kayu api, daun pisang, katikan, daun sirih, janur dan daun kelapa (selepan) serta lainnya. Semua haturan itu merupakan sarana yang akan digunakan sebagai bahan upacara (*banten*) di pura desa setempat. Masyarakat yang bertugas sebagai *krama paebat* (seksi jagal dan pengolahan) semua hadir ke pura desa untuk melakukan tugas menjagal dan menggolah babi dan kijang yang telah tersedia untuk dijadikan sarana olah berupa (*kawisan jejaton*) untuk melengkapi *banten bali taksu* yang akan digunakan pada saat ritual *briyang agung* (*Sari Sarining Purana Pura Desa Sidetapa*, 2013:26–27). Setelah selesai maka warga masyarakat yang bertugas langsung menghaturkan *banten* tersebut pada masing-masing *pelinggih* yang ada di pura desa. Demikianlah prosesi tahapan awal dari ritual *briyang agung* dan tinggal menunggu puncak dari ritual *briyang agung* dilaksanakan pada petang harinya.
- Ritual puncak *briyang agung* dilaksanakan pada pukul 20.00 Wita dan biasanya masyarakat Desa Sidetapa telah siap sedia menyambut puncak ritual *briyang agung* (dikenal juga dengan sebutan acara *ngerebeg*). Sebelum dimulai, diawali dengan pemberitahuan (*atur piuning*) di rumah *prebekel* yang dilakukan oleh *prajuru* desa adat dan kemudian dijemput (*kapendak*) oleh *kelian desa*, *sekehe teruna*, dan *teruni*. Sedang di pura desa khususnya di dalam (*bencingah*) dilaksanakan upacara yang dihaturkan oleh *jero balian desa* dengan sarana *tegen-tegenan*, *banten berisi rujak ketewel*, *caru manca warna di bawahnya*. Untuk upacara di luar (*jaba*) dihaturkan

banten tigang wakul, medaging keris nungkayak, beras acatu, jinah bolong telung benang tali (7.500 keteng) medaging wastra, base makojong saha medaging toenan. Masyarakat Desa Sidetapa yang telah siap mengikuti ritual telah siap dengan alat-alat upacara masing-masingnya berupa senjata pusaka milik marganya seperti keris, tombak, *pajenengan* yang digunakan untuk mengiringi senjata pusaka berupa tombak milik desa yang sangat dikeramatkan yang bernama Ki Lebur Capung. Senjata pusaka milik desa bertempat di rumah Bapak Digok (keluarga bermarga Arya Kepakisan), dan harus dikeluarkan dari atap rumah (*kamedalang sajeng apit-apit umah*) hanya oleh *sekehe teruna* keturunan Arya Kepakisan. Kemudian barulah diserahkan kepada *kelian teruna desa (teruna wayah)* dan dipasang gagangnya serta dibungkus dengan *upih* (pelepah daun jambe), barulah diusung ke pura desa. Setelah sampai di pura desa diserahkan kepada *penampun sura dalem* (kepala desa atau perbekel) yang nantinya akan diusung untuk ritual *briyang agung* (wawancara dengan I Nyoman Gede selaku Perbekel Desa Sidetapa, pada 11-2-2014 di Desa Sidetapa). Sebelum senjata pusaka diusung keliling Pura Desa oleh Kepala Desa, maka senjata tersebut diupacarai terlebih dahulu dengan *upacara makala-kalaan* dengan diiringi api yang besar dari bambu di halaman pura.



Tampak dalam foto masyarakat Desa Sidetapa sedang melaksanakan upacara ritual briyang agung, tepatnya pada saat prosesi mebakar untuk mengusir roh-roh jahat.

(Sumber foto: www.wisata.balitoursclub.com)

Sesudah melakukan upacara *mekala-kalaan*, maka sekehe gong *megamel* dengan *tabuh arad-aradan*, kemudian dilanjutkan dengan *penampan sura dalem* mengusung senjata pusaka mengelilingi pura desa sebanyak tiga kali sendirian dan setelah itu barulah masyarakat seluruhnya mengikuti ritual *briyang agung* dengan mengikuti mengelilingi pura desa sebanyak enam kali dengan *mesatya rambut* yang diikat dengan kain putih, setelah itu keluar menuju utara, setelah itu dilanjutkan berjalan ke barat dan kemudian ke timur dengan diiringi oleh seluruh masyarakat desa serta diiringi oleh suara gamelan gambang, gong, serta kulkul. Selain itu masih ada 2 tombak pusaka desa yang berwarna hitam dan poleng yang mengiringi serta diusung oleh *sekehe teruna* dengan mengikuti tombak pusaka Ki Lebur Capung dalam mengelilingi areal Pura Desa Sidetapa. Tujuannya tiada lain adalah dalam rangka memerangi

(*nyiatin*) sifat-sifat *adharma* (*adigang, adigung, adiguna*) yang merupakan sifat setan. Setelah itu kembali masuk ke dalam areal pura desa dan senjata pusaka diserahkan kepada *kelian teruna* untuk diusung kembali ke rumah Bapak Digok untuk disimpan karena upacara keliling pura desa telah selesai (Sari Sarining Purana Pura Desa Sidetapa, 2013:28–29).

- Keesokan harinya, kira-kira pukul 08.00 Wita dilakukan upacara *ngewayon* yaitu upacara menghaturkan *pakenak-kenak kehadapan ida bhatara* oleh seluruh masyarakat Desa Sidetapa dengan sarana berupa *canang pajegan, canang raka, canang gantal* dan lainnya yang dihantar oleh *jero balian desa*. Setelah itu dilanjutkan dengan gamelan berupa tabuh *pelalian taksu*, kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan *tapel desa*, setelah itu tari *rejang unda* oleh *jero balian desa* yang diiringi oleh *kanca mas dan maca manik* (para suri) yang dilakukan sekali dengan mengelilingi areal pura desa. Pertunjukan dilanjutkan dengan tari-tarian *jangkang dadap*, tari pendet, dan tari baris. Kemudian dilanjutkan lagi dengan tabuh *sesolahan mebiri-birian gowak maling taluh, onyeng-onyengan* yang dilakukan oleh *jero balian desa* dan para suri dengan mengitari *palinggih* Ida Bhatara Sasuhunan. Sebagai acara penutup dari ritual *briyang agung* yaitu *matetabuh arak tuak kelapa* oleh *jero tugu* (*jero balian gede, jero balian penyanding, jero balian pegesekan lis*) yang bertugas sebagai penghantar upacara (Sari Sarining Purana Pura Desa Sidetapa, 2013:28–29). Dengan dilakukannya upacara metabuh oleh *jero tugu* maka berakhirlah ritual *briyang agung* di Pura Desa Bale Agung Sidetapa.

F. Pihak-Pihak Yang Terlibat dalam Ritual

Dalam melaksanakan upacara *briyang agung* ada beberapa syarat penting yang harus terpenuhi agar upacara tersebut dapat dilaksanakan yaitu:

1. *Jero tugu* (*pangening* atau pengantar upacara) yang terdiri dari:
 - a. *Balian gede* (*jero balian tampek*).
 - b. *Balian penyanding* (*jero balian sri dadi*).
 - c. *Balian pengesekan lis* (*jero balian nenggik*).
2. *Umbu* (*pangenter* atau pembuat *banten*).
3. *Keban* (menyiapkan sarana upacara).
4. *Takin* (pembantu menyiapkan sarana upacara).
5. *Penadan* (penyeleksi bawaan sarana upacara).
6. *Pengonjotan* (pembuat sarana *banten* khususnya olahan hewan upacara).
7. *Pasek* (menyiapkan hewan upacara seperti ayam, babi dan kijang).
8. *Guru kerek* atau *penyarikan* (perancang seluruh proses upacara).

Keseluruh *prajuru* inti ini disebut *prajuru 8* (wawancara dengan I Nyoman Parma, pada 10-2-2014 di Desa Sidetapa).

Pada ritual itu harus ada seorang pemimpin upacara *briyang agung* yang disebut dengan *penampan sura dalem*, biasanya dilakukan oleh *pemekel* (kepala desa) yang sedang menjabat pada masa tersebut. Sedang untuk marga-marga yang ada seperti marga Batur Saja memiliki tugas sebagai pemukul kentongan (*kulkul*) pada saat upacara akan dimulai, dan warga Patih memiliki tugas menyimpan benda pusaka (*pejenengan*) berupa tombak yang bernama Ki Lebur Capung. Keseluruhan *prajuru* dan warga harus

dalam keadaan suci (tidak *cuntaka*) dan siap untuk melakukan upacara *briyang agung*. Jika salah satu saja ada yang mengalami kekotoran (*cuntaka*) maka upacara *briyang agung* tidak akan dilaksanakan dan akan menunggu tiga tahun kemudian, serta begitu untuk seterusnya. Kepercayaan ini sangat kuat dianut oleh seluruh masyarakat Desa Sidetapa, karena dulu pernah dilanggar maka masyarakat yang melanggar akan terkena bencana bahkan sampai meninggal. Oleh sebab itu masyarakat tidak berani melanggar kepercayaan tersebut.

G. Pantangan

Dalam setiap pelaksanaan upacara dan ritual keagamaan yang sangat bersifat sakral tentunya ada beberapa hal yang menjadi pantangan-pantangan agar pelaksanaan ritual tersebut menjadi lancar, aman dan yang terpenting memperoleh kesucian sehingga melalui ritual tersebut dapat dicapai maksud dan tujuan dari pelaksanaan ritual tersebut. Dalam pelaksanaan ritual *briyang agung* di Desa Sidetapa yang sangat unik dan sakral, ada beberapa pantangan khususnya bagi pelaksana ritual tersebut seperti:

1. *Penampahan sura dalem* (biasanya dilakoni oleh *perbekel* yang sedang menjabat), sebelum ritual *briyang agung* dilaksanakan harus melakukan *brata* (puasa) berupa tidak boleh berhubungan intim dengan istrinya selama 42 hari hingga ritual *briyang agung* dilaksanakan. Selain itu harus berbuat dan berpikir yang baik selama 42 hari hingga ritual *briyang agung* dilaksanakan, agar memperoleh kesucian dan mampu melaksanakan tugasnya pada *briyang agung* berupa pengusungan senjata pusaka Ki Lebur Capung yang dianggap memiliki kekuatan gaib luar biasa serta sangat disucikan oleh masyarakat Desa Sidetapa. Jika hal

ini dilanggar maka seorang *penampahan sura dalem* akan tidak mampu mengusung senjata pusaka tersebut, selain itu dapat terkena sakit serta yang paling menakutkan adalah pendek umur (*cedek yusa*). Oleh sebab itu tugas seorang penampahan sura dalem dalam pelaksanaan ritual *briyang agung* sangat vital dan resiko yang sangat tinggi. Sehingga dalam pemilihan seorang *perbekel* di Desa Sidetapa selalu akan disumpah berupa kesanggupan serta kesiapan untuk sebagai *penampahan sura dalem* dalam ritual *briyang agung* (wawancara dengan I Nyoman Gede selaku *Perbekel* Desa Sidetapa, pada 9-2-2014 di Desa Sidetapa).

2. *Jero tugu* yang bertugas sebagai penghantar upacara *briyang agung* di Desa Sidetapa ada tiga yaitu:
 - a. *Balian gede (jero balian tampek)*.
 - b. *Balian penyanding (jero balian sri dadi)*.
 - c. *Balian pengesekan lis (jero balian nenggik)*.

Ketiga *jero balian* di atas sebelum pelaksanaan upacara *briyang agung* harus melakukan tapa brata seperti tidak boleh keluar rumah, berpikir dan bertindak yang suci agar memperoleh kesucian diri sehingga mampu memperoleh *pawisik* dari Ida Panembahan tentang bagaimana pelaksanaan upacara *briyang agung* nantinya. Pantangan ini jika dilanggar maka nyawa mereka akan menjadi taruhannya yaitu mereka akan sakit dan meninggal (pendek umur atau *cedek yusa*). Mengingat tugas seorang juru tugu yang berat maka tidak ada yang berani melanggar pantangan tersebut (wawancara dengan *jero balian gede*, pada 9-2-2014 di Desa Sidetapa).

3. Pantangan bagi seluruh masyarakat Desa Sidetapa yang akan melakukan kegiatan pada upacara *briyang agung (ngayah)*, harus tetap dalam keadaan suci seperti tidak boleh sehari

sebelumnya melakukan hubungan intim dengan istri mereka. Jika dilanggar maka masyarakat tersebut akan terkena bahaya baik itu luka maupun sakit. Masyarakat Desa Sidetapa sangat meyakini pantangan-pantangan tersebut dan mereka tidak ada yang berani melanggar hingga sekarang (wawancara dengan I Nyoman Parma, pada 10-2-2014 di Desa Sidetapa).

Ritual *briyang agung* sesungguhnya merupakan sebuah ritual yang pada intinya untuk berdoa kepada sang pencipta dan menyambut kedatangan para dewa dari masing-masing klan yang ada di Sidetapa (sebagai unsur solidaritas), sementara pada saat yang bersamaan juga mengusir dan menyucikan (menyomiakan) roh-roh jahat yang ada di sekitar desa mereka hingga tidak mengganggu lagi (sebagai unsur penyatuan). Menurut antropolog Robertson Smith dalam teorinya tentang upacara bersaji menyatakan bahwa upacara bersaji merupakan aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dan penyatuan masyarakat. Berbagai persembahan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam suatu upacara tidak seluruhnya bertujuan untuk kepentingan religi tetapi juga terselip kepentingan sosial yang nyata (Koentjaraningrat, 1993:24). Dalam ritual *briyang agung* di Desa Sidetapa tampak bahwa masyarakat lebur menyatu dalam ritual tersebut seperti klan Pasek, Patih, Buda Keling serta lainnya terlibat dalam ritual *briyang agung* sebagai sebuah solidaritas masyarakat dalam menghadapi kehidupan nyata. Jadi ritual *briyang agung* bukan hanya bersifat ritual (upacara bersaji saja) tetapi mengandung unsur terpentingnya adalah nilai solidaritas dan penyatuan masyarakat Sidetapa yang diwujudkan dalam bentuk ritual *briyang agung*. Demikianlah prosesi ritual *briyang agung* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

BAB V

FUNGSI DAN MAKNA UPACARA *BRIYANG AGUNG*

Dalam bab ini akan dibahas mengenai fungsi dan makna upacara *briyang agung* bagi masyarakat desa Sidatapa.

A. Fungsi Upacara *Briyang Agung*

Dalam teori fungsional, Robertson menyatakan bahwa fungsi upacara bersaji merupakan aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas masyarakat. Teori ini dipakai untuk menganalisis tahapan-tahapan ritual yang telah diuraikan pada Bab IV, sekaligus juga digunakan untuk mengungkap fungsi dan makna dari ritual *briyang agung*.

Fungsi menekankan pada kegunaan upacara *briyang agung* bagi masyarakat desa. Dalam tulisan ini fungsi sarana yang dipergunakan dalam upacara *briyang agung*. Titib (2001:1) menyebutkan bahwa umat Hindu menggunakan simbol-simbol berupa benda atau media yang dijadikan alat, spirit untuk memuja Tuhan. Simbol-simbol tersebut merupakan ekspresi untuk mendekatkan manusia dengan Tuhan, sehingga dalam ajaran Hindu simbol tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Simbol tersebut berupa bangunan *stana* dewa, roh leluhur, *pratima*, *mantra*, *mudra*, kendaraan atau *wahana* dewa, *rerajahan*, *aksara*, *arca*, *sesajen* atau *banten* dan lain-lain.

Upacara *briyang agung* merupakan upacara *dewa yadnya* dan *bhuta yadnya*. Ritual ini memiliki fungsi religius, fungsi filosofis, fungsi sosial, fungsi pendidikan dan fungsi ekonomi bagi masyarakat Desa Sidatapa. Makna yang terkandung dalam ritual bagi masyarakat Desa Sidatapa juga makna religius, makna filosofi, makna sosial, makna pendidikan dan makna ekonomi.

1. Fungsi Religius

Fungsi religius adalah nilai-nilai atau persepsi yang berkaitan dengan upacara religi atau keagamaan. Simbolisasi religius untuk meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* melalui *banten*. Menurut Mas Putra, I Gusti Agung. 1982. *Upakara Yadnya*. Denpasar: Institut Hindu Dharma, *banten* berfungsi sebagai: (a) alat konsentrasi untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi; (b) sebagai perwujudan atau manifestasi Ida Sang Hyang Widhi; (c) sebagai alat penyucian.

Banten yang digunakan dalam upacara *briyang agung* adalah *banten bali taksu*. *Banten bali taksu* sejenis *banten* yang terdiri dari daun sirih, buah pinang, kapur sirih, tembakau yang diwadahi dengan daun pisang. Jika wadah daun pisang itu warna hijau tuanya menghadap ke atas namanya *banten bali*, sebaliknya jika warna daun yang menghadap ke atas yang hijau keputih-putihan disebut *banten taksu*. *Banten* ini merupakan *banten hulu* dari *banten-banten* lainnya misalnya dalam bentuk rangkaian buah pisang (minimal sesisir atau *ajjas*, tidak boleh sebiji), di atasnya disusun *jaja uli barak*, dan rangkaian yang satunya dengan *jaja uli* merah dengan jumlah angka ganjil (5,7,9, dan 11). *Banten* ini merupakan persembahan desa adat yang diwaliki oleh *prajuru*.

Sesuai dengan ketiga fungsi *banten* tersebut *banten bali taksu* berfungsi sebagai simbol para dewa yang menggambarkan Ida Sang Hyang Widhi yang manifestasinya sebagai Trimurti yaitu

Dewa Wisnu, Dewa Brahma dan Dewa Siwa. Daun sirih sebagai simbol Dewa Brahma, buah pinang sebagai simbol Dewa Wisnu sedangkan kapur sirih sebagai simbol Dewa Siwa.

Masyarakat desa antusias dalam berperan dalam seluruh rangkaian upacara untuk memberikan persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi serta memohon kesejahteraan, kemakmuran dan keamanan di desa. Kepala Desa Sidatapa juga merangkap Kepala Desa adat Sidatapa yang berperan dalam upacara *briyang agung* berfungsi untuk memegang tombak Lebur Capung sebagai wujud bakti.

2. Fungsi Filosofis

Fungsi upacara *dewa yadnya* seperti telah diuraikan dalam fungsi religius. Menurut I.B. Putu Sudarsana (2004), fungsi upacara *bhuta yadnya*: (a) sebagai penetralisir *kedurmeggalan* yaitu kejadian yang membahayakan misalnya yang meninggal karena kecelakaan dan yang meninggal karena bunuh diri karena itu perlu upacara *pengeruat* dengan *pecaruan* untuk menetralkan kedurmeggalaan pada manusia dan bumi; (b) sebagai penetralisir *keprawesan* yaitu kekuatan *bhuta kala* yang bersifat negatif dan mengganggu kehidupan manusia misalnya letak rumah dalam posisi tusuk sate, pekarangan berdampingan dengan pasar, *banjar* dan sebagainya; (c) sebagai penetralisir *merana* yaitu adanya binatang yang merusak kehidupan manusia seperti tikus, hama, dan sebagainya yang membutuhkan *pecaruan* untuk *penangluk merana* atau *penyupatan*; (d) sebagai *pengeruat* (penyucian) *bhuana agung* dan *bhuana alit*; (e) sebagai *titi mamah* (*pengstawa* atau *pangutpeti*) dihadapan Sang Hyang Widhi agar beliau bermanifestasi sebagai kekuatan pelindung (*bhetara*) sesuai wujud bangunan suci agar beliau berstana pada bangunan suci tersebut.

Daging kijang/menjangan yang dipersembahkan di Pura Desa Bale Agung dan masing-masing *sanggah kawitan* sebagai perwujudan rasa terima kasih, sebagai sarana penyucian untuk menyomyakan *bhuta kala*. Dengan merubah para *bhuta kala* menjadi *somya* sesuai dengan sifat dan tempat supaya tidak mengganggu kehidupan di bumi. Masyarakat Desa Sidetapa menganggap upacara *briyang agung* adalah upacara yang sakral, suci sehingga masyarakat desa yang sedang mengalami musibah dilarang mengikuti upacara tersebut. Masyarakat desa memiliki keyakinan terhadap kekuatan *niskala* yang diwujudkan dengan memberikan persembahan kepada Tuhan. Fungsi api dalam upacara adalah sebagai sarana pemujaan, fungsi *tirtha* sebagai pengurip *banten* dan pemelihara kehidupan yang suci melalui perjuangan hidup, kijang sebagai persembahan untuk mewujudkan rasa terima kasih kepada Tuhan, *banten* berfungsi sebagai persembahan serta penyucian lahiriah, pikiran dan jiwa.

Bhuta adalah unsur-unsur yang membentuk alam yang terdiri dari lima unsur yang disebut *panca maha bhuta* yaitu *apah, teja, bayu, pertiwi, akasa*. Bumi atau alam inilah sebenarnya *bhuta kala* itu yang memiliki aspek positif dan negatif. Menyembah *bhuta* berarti menghormati alam dalam aspek positif, manusia akan menjadi bahagia hidupnya apabila selalu harmonis dengan alam lingkungannya. Menyembah *bhuta* berarti suatu motivasi spiritual kepada umat manusia untuk melestarikan alam lingkungannya (Wiana, I Ketut. 2000. *Arti Dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Paramihita).

3. Fungsi Sosial

Berbagai persembahan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam suatu upacara tidak seluruhnya bertujuan untuk

kepentingan religi tetapi juga terselip kepentingan sosial yang nyata. Masyarakat melaksanakan upacara bersaji dengan khidmat dan keramat diiringi dengan suasana meriah dan bergembira (Koentjaraningrat, 1993: 24). Setiap kegiatan upacara kecil maupun upacara besar selalu melibatkan banyak orang baik tingkat keluarga inti, keluarga besar sampai dengan tingkat *banjar* dan desa.

Upacara *briyang agung* merupakan upacara besar yang *disungsung* seluruh warga Desa Sidetapa. Dengan demikian seluruh warga desa terlibat dalam upacara ini. Warga desa yang merantau juga akan pulang kampung untuk melaksanakan kewajibannya. Fungsi sosial sebagai sarana integrasi sosial yang berwujud gotong royong dalam pembuatan *banten*, prasarana dan sarana upacara lainnya.

4. Fungsi Pendidikan

Upacara *briyang agung* salah satu upacara besar di Desa Sidetapa yang secara turun-temurun dilaksanakan sebagai warisan turun-temurun dari leluhur kepada generasi muda. Upacara ini dilaksanakan oleh semua warga Desa Sidetapa yang sudah menjadi *krama* atau anggota *banjar* yang sudah menikah.

Pembuatan prasarana dan sarana upacara (*banten*) yang dilakukan secara bersama-sama akan meningkatkan pengetahuan warga terhadap prasarana dan sarana upacara tersebut. Warga akan memiliki motivasi untuk mempelajari bagaimana cara membuat *banten* dan prasarana upacara lainnya. Selain itu warga juga membuat jajanan serta makanan yang dipakai untuk makan bersama sehingga bergotong-royong memasak. Partisipasi warga dalam upacara tersebut memberikan transfer pengetahuan dari yang lebih mengetahui kepada warga yang belum tahu sehingga belajar membuat. Pengetahuan ini dapat disampaikan kepada generasi muda sehingga tidak akan hilang.

5. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi Masyarakat percaya dan yakin bahwa upacara *briyang agung* sebagai upacara yang wajib dilakukan karena telah membawa kemakmuran. Sebelum melakukan upacara tersebut warga mengalami kekeringan/kemarau yang panjang, kesulitan ekonomi sehingga mengalami kehidupan yang sulit. Setelah upacara *briyang agung* desa menjadi subur, hal ini disebabkan beberapa (dua atau tiga) hari sesudah upacara akan dianggap berhasil apabila turun hujan berturut-turut. Warga desa memiliki kehidupan ekonomi yang meningkat.

Upacara ini sebagai salah satu upacara besar yang unik dan langka karena hanya 3 tahun sekali dilaksanakan apabila tidak ada sesuatu halangan sedangkan apabila ada halangan sampai 5 tahun lebih belum dilaksanakan. Upacara *briyang agung* merupakan upacara yang perlu dilestarikan dan dapat menjadi salah satu potensi daya tarik wisata religi bagi masyarakat.

Potensi daya tarik wisata ini akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan pemerintah Desa Sidatapa. Kunjungan penduduk dari luar Desa Sidatapa akan menyebabkan desa ini menjadi lebih dikenal orang luar bahkan wisatawan mancanegara karena letak desa yang relatif tidak jauh dari objek wisata Pantai Lovina. Informasi keberadaan upacara *briyang agung* melalui internet dapat menarik perhatian orang-orang yang ingin menyaksikan.

B. Makna Upacara *Briyang Agung*

Makna adalah mengandung arti yang penting, upacara *briyang agung* mengandung arti yang penting bagi masyarakat desa. Menurut Artadi, I Ketut. 2009. "Perkawinan Menurut UU No. 1 Tahun 1974 Dalam Hubungannya Dengan Perkawinan Menurut

Hukum Adat Bali Dengan Konsekuensi Kewarisannya". Makalah seminar akademik Fakultas Hukum Universitas Dwijendra, Sabtu 30 Mei 2009 di Denpasar, makna dibedakan menjadi makna fungsional dan makna simbolik. Makna fungsional memberi penekanan pada pentingnya kegunaan benda-benda kebudayaan. Makna simbolik penekanan pada unsur estetis benda-benda kebudayaan berkaitan dengan kualitas cita rasa.

Makna upacara dalam tulisan ini meliputi makna religius, makna filosofis, makna sosial, makna pendidikan dan makna ekonomi.

1. Makna Religius

Makna atau nilai biasanya berhubungan dengan dunia simbolik berupa pengetahuan, kepercayaan, makna, simbol, nilai-nilai dan norma yang ada dalam kebudayaan (Kleden, Ignas. 1996. "Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian Dan Perubahan Sosial". Dalam Majalah *Kalam* No. VIII. Jakarta: Pustaka Gramedia). Makna religi adalah ketentraman jiwa yang tidak terjadi dengan sendirinya tetapi harus dijalankan agar sampai pada makna kehidupannya yaitu ketentraman jiwa.

Banten adalah bahasa simbol yang sakral dalam agama Hindu, bukan makanan untuk Tuhan. *Banten* menjadi media untuk memvisualisasikan ajaran agama Hindu dan menyampaikan bhakti kepada Tuhan (Wiana, I Ketut. 2000. *Arti Dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Paramitha). Simbol-simbol religi sebagai hal yang suci adalah alat yang diharapkan dapat mengantar penganutnya untuk dapat sampai lebih cepat kepada kesucian meterial (isi) berupa kasih sayang yang secara universal diakui pendapat umum religi adalah inti ajaran agama apabila dijalankan akan mencapai tujuan yaitu surga (Artadi, I Ketut. 2009. "Perkawinan Menurut UU No. 1

Tahun 1974 Dalam Hubungannya Dengan Perkawinan Menurut Hukum Adat Bali Dengan Konsekuensi Kewarisannya". Makalah seminar akademik Fakultas Hukum Universitas Dwijendra, Sabtu 30 Mei 2009 di Denpasar). Sebagai aktualisasi penciptaan alam semesta, untuk memantapkan dan meningkatkan *bhakti*, *sradha* kepada Tuhan Yang Maha Esa Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sebagai kewajiban suci yang pelaksanaannya didasarkan pada fenomena alam yang secara rasional tidak dapat terpikirkan dan dipahami berdasarkan mitologi dalam masyarakat. Dengan demikian upacara tersebut mengandung nilai religius magis yang dilihat dalam prosesi upacara.

Pada saat upacara, setelah *kerauhan* dan tombak Lebur Capung menusuk-nusuk dada kepala desa. Hal ini menunjukkan keiklasan kepala desa berkorban untuk kesejahteraan masyarakat. Warga desa diharapkan juga akan meneladani karakter para dewa serta moralitas antara seluruh warga yang terlibat dalam upacara sehingga akan menanamkan etika dan moral yang lebih baik.

Makna upacara *bhuta yadnya*: (a) sebagai *pengeruat* (*penyupatan*) yaitu bertujuan memberikan jalan kelepasan kepada binatang yang dipergunakan sebagai kurban dengan tujuan akhir agar rohnya dapat bereinkarnasi sebagai manusia nantinya; (b) sebagai kesejahteraan yaitu untuk mensejahterakan alam semesta dengan menetralsir kekuatan yang bersifat negatif agar menjadi positif untuk kesejahteraan *bhuana agung* dan *bhuana alit*; (c) sebagai peleburan dosa dengan melaksanakan penyucian terhadap *panca maha bhuta* melalui perbuatan kebajikan dalam *bhuana agung* dan *bhuana alit* yang menjadi penetralisir segala dosanya; (d) sebagai kurban suci karena pada dasarnya pelaksanaan berdasarkan pengurbanan material dan moral spiritual yang berlandaskan keikhlasan (Sudarsana, 2004).

2. Makna Filosofis

Makna filosofis pada hakikatnya memberikan arahan pada kebenaran sejati, ketentraman jiwa. Sebelum upacara dilaksanakan masyarakat tidak merasakan aman, nyaman, dan ketenangan. Masyarakat desa merasakan aman, nyaman dan ketenangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari setelah upacara dilaksanakan. Penggunaan binatang kijang sebagai korban bertujuan untuk menumbuhkan keiklasan dan keberanian pada saat mencari (berburu) kijang. Perburuan ini berdasarkan keinginan untuk mempersembahkan bhakti kepada Tuhan.

Penggunaan tanaman dan binatang dalam upacara ini untuk mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan alam semesta. Keharmonisan dan keseimbangan antara bhuwana agung dan bhuwana alit untuk menetralsir kekuatan negatif sehingga tercipta keseimbangan. Penggunaan tanaman dan binatang juga merupakan proses peningkatan dan pembebasan roh makhluk hidup (tanaman dan binatang) yang dikorbankan sehingga pada saat kelahiran kembali (reinkarnasi) akan menjadi lebih baik.

3. Makna Sosial

Radcliffe-Brown menerangkan teori Fungsi Sosial bahwa: (a) agar suatu masyarakat dapat hidup langsung, maka harus ada suatu sentimen dalam jiwa para warganya untuk merangsang mereka untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (b) adat istiadat dan upacara agama adalah wahana dengan apa sentimen-sentimen itu dapat diekspresikan secara kolektif dan berulang pada saat-saat tertentu, (c) Dalam masyarakat ada ketaatan yang otomatis dan spontan terhadap adat (Koentjaraningrat, 1987:176–178). Teori ini digunakan untuk melandasi alur kerangka pikiran dalam mendeskripsikan ketaatan masyarakat di Desa Sidetapa, Kecamatan

Banjar, Kabupaten Buleleng dalam melaksanakan ritual adat yang dikemas dalam bentuk ritual *briyang agung*.

Upacara *briyang agung* merupakan upacara yang berdimensi sosial, semua warga desa yang tinggal di desa maupun yang berada di perantauan akan datang ke kampung, berkumpul kembali dengan seluruh anggota keluarga inti dan keluarga besar untuk bersama-sama menghaturkan bhakti kepada Tuhan. Pada pertemuan ini akan mempererat hubungan keluarga serta warga desa. Masyarakat Desa Sidatapa memiliki kebersamaan atau solidaritas yang kuat dalam melaksanakan ritual tersebut. Masyarakat penyungsong yang bergotong royong ngayah bersama-sama dengan tulus tanpa paksaan, saling membantu dalam membuat sarana upacara, dapat meningkatkan rasa solidaritas warga sehingga meningkatkan persatuan dan kesatuan.

4. Makna Pendidikan

Upacara *briyang agung* salah satu upacara besar di Desa Sidatapa yang secara turun-temurun dilaksanakan sebagai warisan turun-temurun dari leluhur kepada generasi muda. Upacara ini dilaksanakan oleh semua warga atau krama Desa Sidatapa yang sudah menjadi anggota banjar (sudah menikah), namun pemuda atau teruna juga ikut berperan serta dalam prosesi.

Pembuatan prasarana dan sarana upacara (*banten*) yang dilakukan secara bersama-sama akan meningkatkan pengetahuan warga terhadap prasarana dan sarana upacara tersebut. Warga akan memiliki motivasi untuk mempelajari bagaimana cara membuat *banten* dan prasarana upacara lainnya. Selain itu warga juga membuat jajanan serta makanan yang dipakai untuk makan bersama sehingga bergotong-royong memasak. Partisipasi warga dalam upacara tersebut memberikan transfer pengetahuan dari

yang lebih mengetahui kepada warga yang belum tahu sehingga belajar membuat. Pengetahuan ini dapat disampaikan kepada generasi muda sehingga tidak akan hilang.

5. Makna Ekonomi

Seperti telah diuraikan dalam fungsi ekonomi upacara *briyang agung* terhadap masyarakat desa. Warga mempercayai dan meyakini bahwa upacara tersebut wajib dilakukan karena telah membawa kemakmuran. Sebelum melakukan upacara tersebut warga mengalami kekeringan atau kemarau yang panjang, kesulitan ekonomi sehingga mengalami kehidupan yang sulit, bahkan hanya mampu makan *bungkul* atau keladi dan tidak mampu membeli beras. Setelah upacara *briyang agung* desa menjadi subur, hal ini disebabkan beberapa (dua atau tiga) hari sesudah upacara akan dianggap berhasil apabila turun hujan berturut-turut. Warga desa memiliki kehidupan ekonomi yang meningkat, bahkan mampu membeli lahan di luar desa.

Upacara ini sebagai salah satu upacara besar yang unik dan langka karena hanya 3 tahun sekali dilaksanakan apabila tidak ada sesuatu halangan sedangkan apabila ada halangan dapat 5 tahun lebih belum dilaksanakan. Kondisi demikian upacara *briyang agung* merupakan upacara yang perlu dilestarikan dan dapat menjadi salah satu potensi daya tarik wisata religi bagi masyarakat. Potensi daya tarik wisata ini akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan pemerintah Desa Sidetapa. Kunjungan penduduk dari luar Desa Sidetapa akan menyebabkan desa ini menjadi lebih dikenal orang luar bahkan wisatawan mancanegara karena letak desa yang relatif tidak jauh dari objek wisata Pantai Lovina. Informasi keberadaan upacara *briyang agung* melalui internet dapat menarik perhatian orang-orang yang ingin menyaksikan.

BAB VI

PENUTUP

Desa Sidetapa yang terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng memiliki berbagai upacara yang relatif unik karena upacara-upacara yang hanya terdapat di desa ini dan upacara yang pelaksanaannya juga dalam jangka waktu tertentu seperti upacara *briyang agung*. Upacara ini dilaksanakan dalam jangka waktu setiap 3 tahun sekali apabila tidak ada halangan, namun jika ada halangan bahkan lebih dari 5 tahun belum diadakan. Keunikan upacara tersebut menimbulkan daya tarik masyarakat umumnya dan pemerintah untuk melestarikan. Sesuai dengan nama upacara tersebut pada intinya upacara ini ditujukan untuk selalu memelihara keseimbangan alam semesta.

Masyarakat Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng merupakan sebuah masyarakat yang bertipologi masyarakat Bali Aga (masyarakat pegunungan) dan berbeda dengan masyarakat Bali Negari (masyarakat dataran). Masyarakat Bali Aga lebih terfokus pada kehidupan pertanian tegalan karena memang mereka memiliki pola perkampungan yang mengumpul di sepanjang lereng pegunungan (dataran tinggi), dengan tingkat pendidikan yang agak rendah jika dibanding dengan masyarakat Bali Dataran. Namun demikian yang lebih menonjol dari kehidupan masyarakat Bali Aga adalah unsur kepercayaan dan ritual yang hidup

dalam masyarakatnya. Ritual dan kepercayaannya sangat berbeda serta sangat unik jika dibanding dengan masyarakat Bali Dataran sekalipun sama-sama beragama Hindu. Hal tersebut tidak lepas dari sejarah masyarakatnya yang sangat heterogen secara kepercayaan dan menyatu dalam kehidupan nyata masyarakatnya. Simbol dari kepercayaan masyarakat Desa Sidetapa tertuang dalam sebuah ritual yang disebut dengan ritual *briyang agung* yang merupakan upacara terbesar dalam kehidupan masyarakat Desa Sidetapa.

Proses upacara *briyang agung* di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar yang disusun oleh Guru Kerek atau Jero Penyarikan meliputi Upacara tersebut telah dirancang dalam waktu yang relatif panjang jika seluruhnya telah memenuhi persyaratan sejak tahap persiapan sampai pelaksanaannya. Ritual *briyang agung* dipusatkan di Pura Desa Bale Agung Desa Sidetapa dengan melibatkan seluruh klan yang ada dalam masyarakat Desa Sidetapa dengan pembagian tugas dan wewenang masing-masing. Pada intinya ritual *briyang agung* merupakan sebuah simbol solidaritas dan penyatuan masyarakat Desa Sidetapa serta sebagai sebuah simbol rasa syukur atas anugerah kehidupan yang telah diberikan oleh Ida Panembahan terhadap kemakmuran dan keselamatan yang diperoleh masyarakat Desa Sidetapa dalam kehidupan nyata.

Upacara *briyang agung* memiliki fungsi religius sebagai persembahan dihadapan Sang Hyang Widhi agar beliau bermanifestasi sebagai kekuatan pelindung (*bhatara*) sesuai wujud bangunan suci agar beliau berstana pada bangunan suci tersebut, berfungsi sebagai *pengeruat* (penyucian) *bhuana agung* dan *bhuana alit* hal ini ditunjukkan dengan upacara yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam supaya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa khususnya dan masyarakat umumnya. Upacara juga berfungsi filosofis untuk menunjukkan keiklasan berkorban,

ketentraman jiwa, berfungsi sosial untuk meningkatkan solidaritas/kebersamaan dalam bergotong royong/ngayah, berfungsi pendidikan yang melatih keterampilan warga dalam membuat prasarana, sarana upacara (*banten*) dan berfungsi ekonomi karena meningkatkan kesejahteraan warga desa.

Upacara *briyang agung* memiliki makna (1) sebagai *pengeruat* (*penyupatan*) yaitu bertujuan memberikan jalan kelepasan kepada binatang yang dipergunakan sebagai kurban dengan tujuan akhir agar rohnya dapat bereinkarnasi sebagai manusia nantinya; (2) sebagai kesejahteraan yaitu untuk mensejahterakan alam semesta dengan menetralsir kekuatan yang bersifat negatif agar menjadi positif untuk kesejahteraan *bhuana agung* dan *bhuana alit*; (3) sebagai peleburan dosa dengan melaksanakan penyucian terhadap *panca maha bhuta* melalui perbuatan kebajikan dalam *bhuana agung* dan *bhuana alit* yang menjadi penetralisir segala dosanya; (4) sebagai kurban suci karena pada dasarnya pelaksanaan berdasarkan pengurbanan material dan moral spiritual yang berlandaskan keikhlasan.

Upacara *briyang agung* merupakan salah satu upacara yang relatif unik karena itu diperlukan perhatian dari pihak-pihak terkait dan pemerintah untuk menjaga kelestarian upacara tersebut supaya dapat terus dilanjutkan pada masa-masa yang akan datang.

Penting adanya sebuah inventarisasi dan kajian untuk melestarikan ritual *briyang agung* agar ada dokumentasi yang tertulis sebagai sebuah acuan atau referensi tentang ritual-ritual yang bersifat unik dan mengandung kearifan lokal masyarakat.

Perlu adanya sebuah agenda untuk merancang ritual *briyang agung* sebagai sebuah atraksi wisata bagi wisatawan baik asing maupun nusantara sehingga mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat Desa Sidetapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2013. *Terjemahan Sari Sarining Purana Desa Sidetapa*. Sidetapa: tanpa penerbit.
- Artadi, I Ketut. 2009. "Perkawinan Menurut UU No. 1 Tahun 1974 Dalam Hubungannya Dengan Perkawinan Menurut Hukum Adat Bali Dengan Konsekuensi Kewarisannya". Makalah seminar akademik Fakultas Hukum Universitas Dwijendra, Sabtu 30 Mei 2009 di Denpasar.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Buleleng. 2012. *Buleleng Dalam Angka*. Buleleng: BPS Kabupaten Buleleng.
- Kleden, Ignas. 1996. "Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian Dan Perubahan Sosial". Dalam Majalah *Kalam* No. VIII. Jakarta: Pustaka Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Pres
- _____. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mas Putra, I Gusti Agung. 1982. *Upakara Yadnya*. Denpasar: Institut Hindu Dharma.
- Monografi Desa Sidetapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*, 1990.
- Monografi Desa adat Ularan Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*, 2010.
- Majalah Hindu Raditya*. Edisi 120 Juli 2007. "Pelinggih, Bebali dan Orang-Orang Suci."

- Murba Widana, I Nyoman. 2006. *Upacara Mulang Pakelem Di Danau Segara Anak Gunung Rinjani Lombok, Suatu Kajian Perspektif Teologi Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Pageh, I Made. 2013. "Sejarah Sistem Religi: Pergulatan Ideologi Agen Transformasi Hinduisme Di Desa Bali Aga Sidetapa." Makalah disampaikan pada kegiatan Jejak Tradisi Daerah Bali di Desa Sidetapa, 5–7 Juli 2013.
- Suhardi, Djoko M.R. 1999/2000. *Provinsi Bali Dan Budayanya*. Jakarta: Depdikbud, Ditjenbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Subdit. Lingkungan Budaya.
- Sudarsana, I.B. Putu. 2000. *Uparengga*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Suyasa, I Wayan, 2002. Reformasi Agama: Implikasinya terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Adat Bali Aga (Studi Kasus Di Desa Adat Sidetapa, Kabupaten Buleleng Bali). Denpasar: Thesis Pasca Sarjana Universitas Udayana Bali (Unpublish).
- _____. 2004. *Ajaran Agama Hindu: Makna Upacara Bhuta Yadnya*. Denpasar :Yayasan Dharma Acarya.
- Swarsi, S. 2003. "Upacara Tradisional Daur Hidup (Bayi Dalam Kandungan Sampai Dengan Empat Puluh Dua Hari)" dalam Jurnal Penelitian Sejarah Dan Nilai Tradisional Denpasar, edisi VIII No. 08/III/2003. Denpasar : BKSNT Denpasar.
- Suada, I Nyoman. 2012. *Brief History Of Rsi Markandeya*. Denpasar: Yayasan Dewata.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 1994. "Pergeseran Dalam Pelaksanaan Agama: Menuju Tattwa", dalam Dinamika Masyarakat Dan kebudayaan Bali. Denpasar : Bali Post.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2000. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Paramita.

_____. 2006. *Menyayangi Alam Wujud Bhakti Pada Tuhan*. Surabaya : Paramita.

www.hindubatam.com/upacara/dewa-yadnya/tata-upacara.html. Diakses Senin 6-1-2014, pukul 13.00 Wita.

www.ritual-unik-desa-sidatapa-untuk.html. Diakses Senin, 6-1-2014, pukul 13. 30 Wita.

www.ritual-to-ward-off-evil-lives-on.html. Diakses Senin, 6-1-2014, pukul 13. 35 Wita.

www.wisata.balitoursclub.com. Diakses Senin, 6-1-2014, pukul 13. 50 Wita.

www.banjar.bulelengkab.go.id. Diakses Selasa, 18-3-2014, pukul 09. 50 Wita.



Tentang budaya, Koentjaraningrat membaginya menjadi tiga bentuk, yaitu budaya ide, budaya perilaku, dan budaya bendawi. Dalam setiap aktivitas yang dijalani manusia, ketiga bentuk kebudayaan tersebut selalu terlibat dan bersinergi, salah satunya dalam kegiatan ritual. Ritual *briyang agung* yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali di Desa Sidetapa merupakan contoh kasus yang representatif tentang pelibatan ketiga bentuk budaya dalam kehidupan manusia, sekaligus juga kekayaan budaya Indonesia.

Mengingat ritual adalah poros penting dalam usaha penyatuan sisi spiritual manusia dengan Tuhan YME, dan juga dapat menjadi suatu ciri khas sebuah masyarakat, maka diperlukan sebuah penjelasan yang lengkap. Dalam buku ini akan dijelaskan berbagai detail tentang makna dan fungsi ritual *briyang agung* bagi masyarakat setempat dan agama mereka. Selain itu juga akan dibahas makna dan fungsi perlengkapan yang digunakan dalam ritual tersebut.



PENERBIT OMBAK

[Anggota IKAPI]

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

www.penerbitombak.com  Penerbit Ombak Dua

ISBN 602-



9 786022 582403

Perpustakaan
Jenderal

2